

**KONSEP KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DALAM BUKU  
“RAHASIA KECERDASAN ORANG YAHUDI” KARYA ERAN KATZ  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**DERIANA  
NIM: 210314353**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
APRIL 2018**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Deriana  
NIM : 210314353  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Buku  
"Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi" Karya Eran  
Katz dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



**Ahmad Farid, M.Fil.I**  
NIP. 197511142003121001

Tanggal, 27 April 2018

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Deriana  
NIM : 210314353  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Buku “Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi” Karya Eran Katz dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 4 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :  
Tanggal :

Ponorogo, ..... Juli 2018  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Dr. Ahmadi, M.Ag**  
NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I (.....)
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag (.....)
3. Penguji II : Ahmad Faruq, M.Fil.I (.....)

## ABSTRAK

**Deriana. 2018.** *Konsep Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Buku “Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi” Karya Eran Katz dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Faruk, M.Fil.I.

### **Kata Kunci: Konsep, Kecerdasan Intelektual, Pendidikan Islam.**

Kecerdasan Intelektual mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan menghafal, ataupun memecahkan masalah. Eran Katz seorang yang berkebangsaan Yahudi menyajikan berbagai cara untuk meningkatkan konsep kecerdasan intelektual. Dan sesuatu yang berhubungan dengan konsep kecerdasan intelektual juga dibahas dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep kecerdasan intelektual dalam buku Eran Katz, (2) menjelaskan titik temu antara konsep kecerdasan intelektual dalam buku Eran Katz dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library reseach*), di mana peneliti melakukan kajian terhadap pemikiran Eran Katz mengenai konsep kecerdasan intelektual dalam buku *Mengungkap Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi* kemudian merelevansikannya dengan pendidikan Islam.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Menurut Eran Katz, kecerdasan Intelektual dapat dikembangkan dan diajarkan melalui prinsip-prinsip inspirasi (cita-cita), kecerdasan mempertahankan hidup, prinsip pengetahuan yang paling pokok, prinsip peningkatan mutu, prinsip inspirasi, bersandar pada daya ingat, menulis dengan tinta hitam di atas kertas putih dengan tulisan yang rapi dan mudah dibaca, belajar dengan seorang *Hevrutah* (partner belajar), belajar disaat hati gembira, belajar di sebuah tempat yang diinginkan, menghindari gangguan-gangguan yang akan mengalihkan perhatian saat belajar, menggunakan teknik konsentrasi sebelum belajar seperti halnya doa, memulai belajar dengan membaca sesuatu yang ringan dan menarik, belajar disaat penuh energi, ketika belajar naikilah gelombangnya dan mengalir bersama materinya, merangkum sebuah materi, merangkai materi dengan sebuah konsep cerita, menyusun materi kedalam kelompok-kelompok secara kronologis, menggunakan simbol yang kontras untuk menandai sebuah materi dan sering mengulang serta pelajari kembali setiap pengetahuan atau materi yang telah didapat. (2) Pemikiran Eran Katz tentang kecerdasan intelektual mempunyai titik temu dengan pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam antara lain keteladanan (*uswatun hasanah*), diskusi dan cerita.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Potensi yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi kemanusiaan itu akan bergerak terus-menerus sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Hanya intensitas pengaruh itu akan sangat bervariasi sesuai dengan kemauan dan kesempatan yang diperolehnya yang dapat menentukan pengalaman dan kedewasaan masing-masing. Maka dari itu, manusia sering disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan.<sup>1</sup>

Berbicara tentang pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang komperhensif yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang mengandung sejuta manfaat. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya

---

<sup>1</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 23.

(akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan diperuntukan (ditujukan) umat Islam. Itu berarti mau tidak mau sumber pokok pendidikan yang dikembangkan mengacu pada tiga hal, yaitu: Al-quran, as-sunnah dan ijtihad.<sup>3</sup> Sehingga pendidikan Islam tidak hanya sekedar berfokus kelembagaan saja.

Sedangkan yang menjadi sasaran pendidikan Islam adalah manusia. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi atau kemampuan yang berbeda-beda, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat dalam setiap individu.<sup>4</sup> Manusia dengan berbagai keunikan dan kelebihan dibanding makhluk Tuhan lainnya dikaruniai tiga potensi yang sangat spektakuler, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Jika ketiga aspek ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal, maka apa saja yang direncanakan manusia dalam menjalankan aktivitasnya akan berhasil dengan baik. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan berfikir dan bertindak secara tepat, penghubung,

---

<sup>2</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 566.

<sup>3</sup> Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 16.

<sup>4</sup> Ratna Sulistami D dan Erlinda Manaf, *Universal Intelligence: Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 32.

pemecah masalah, negosiator, pelindung, penyembuh serta pembangunan sinergi dalam mengelola sumber daya sekolah secara efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Dengan segala potensi yang dimiliki manusia. Pada dasarnya untuk beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi Khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan serta mentaati syariat agama Allah. Jadi pada hakekatnya tujuan pendidikan dalam Islam mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup>

Salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam yaitu dengan meningkatkan kecerdasan Intelektual dari manusianya itu sendiri. Ada banyak cara untuk mengukur kecerdasan, dan akhirnya ada banyak cara menjadi cerdas. Kecerdasan ini tidak tetap. Banyak program yang telah diperkenalkan, masing-masing menunjukkan dengan jelas bahwa otak memang dapat berubah. Tepatnya otak itu memang berubah dari waktu ke waktu.<sup>7</sup>

Salah satu negara yang terkenal dengan kecerdasannya adalah negara Israel (Yahudi). Pada saat ini bangsa Yahudi membuktikan bahwa bangsa Yahudi bisa dikatakan Yahudi menggenggam dunia.<sup>8</sup> Bangsa Yahudi mampu menguasai

---

<sup>5</sup> Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligenci* (Bandung: Alfabeta, 2011), 1-2.

<sup>6</sup> Ab. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), 13.

<sup>7</sup> Eric Jensen, *Memperkaya Otak*, terj. A. Reni Eta Sitepoe (Jakarta: Indeks, 2008), 45.

<sup>8</sup> Abdul Waid, *Menguak Rahasia Cara Belajar Orang Yahudi* (Jogjakarta: Diva Press, 2014),

dunia dalam beberapa bidang, misalnya media massa, industri film, dan dunia maya seperti facebook, google, microsoft dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Eran Katz seorang berkebangsaan Yahudi yang juga memegang *Guinness Book of World Record for Memory Stunts* sebagai orang yang mampu mengingat banyak hal dengan kecepatan super tinggi. Dalam bukunya yang berjudul *Jerome Becomes A Genius* yang diterbitkan oleh Ufuk Publishing adalah buku yang berisi cara belajar orang Yahudi. Sebagaimana diketahui bahwa etnis minoritas Yahudilah yang justru mampu menguasai dunia. Apapun itu, fakta kecil ini cukup mengejutkan. Bukan untuk memuji, apalagi mengagungkan, namun kenyataan ini menarik untuk diungkap. Bagaimana orang Yahudi bisa dikonotasikan sebagai bangsa yang cerdas. Dalam bukunya Eran Katz memperkenalkan suatu kerangka berfikir yang sederhana dan mudah diikuti tentang cara para Rabi (pendeta Yahudi) ataupun tokoh Yahudi menanamkan kebijakan mereka kepada masyarakat umum.

Rahasia kecerdasan otak orang Yahudi dikupas dalam buku *Jerome becomes A Genius* buku setebal 442 halaman yang diterbitkan Ufuk publishing membedah secara detail, mulai dari sejarah, kebiasaan-kebiasaan positif, dan mengembangkan menggunakan otak. Sehingga membuat orang Yahudi menjadi cerdas.

---

<sup>9</sup> Delfi Luhvian, *Membongkar Metode-Metode Pembelajaran Orang Yahudi* (Jogjakarta: Diva Press, 20016), 12.

Buku ini dibuat seperti novel. Dalam bab awal, buku ini diawali sebuah tanda tanya besar terkait *stereotype* yang melekat di bangsa Yahudi. *Stereotype* yang mengatakan bahwa bangsa Yahudi memang terlahirkan oleh Tuhan menjadi bangsa yang Cerdas. Eran Katz benar-benar tertantang untuk membuktikan pernyataan itu, karena tidak sedikit juga bangsa Yahudi yang kemampuan berfikirnya di bawah rata-rata yang ia temukan. Baginya setiap agama adalah sama, tidak perlu ada yang diunggulkan. Di agama Islam, Nasrani dan Budhapun terdapat para tokoh yang cerdas juga.

Berbicara tentang upaya meningkatkan kecerdasan intelektual. Ada beberapa yang relevan antara konsep kecerdasan intelektual Yahudi dalam buku Eran Katz dengan pendidikan Islam. Di antaranya; dalam buku Eran Katz dikenal dengan *prinsip inspirasi*. Yaitu temukan seorang teladan untuk kau tiru, berjalanlah tepat dalam langkah-langkahnya (tidak secara membabi buta) dan tambahkan inovasi-inovasi sendiri sepanjang jalan itu.<sup>10</sup> Di dalam Islam sendiri mengenal metode pembiasaan dan keteladanan; termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Ibnu Sina mengakui adanya pengaruh “mengikuti dan meniru” atau contoh teladan baik dalam proses pendidikan dikalangan anak pada anak usia dini terhadap kehidupan mereka,

---

<sup>10</sup>Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi*, terj. Budi Yoga (Jakarta: Upuk Publishing, 2009), 434.

karena secara *thabi'iyah* anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang dilihat, dirasakan dan yang didengarnya.<sup>11</sup> Selanjutnya di dalam buku Eran Katz disebutkan bahwa sebelum memulai pembelajaran gunakan teknik-teknik konsentrasi, yaitu doa, sebuah lagu, atau hal-hal yang memotivasi lainnya.<sup>12</sup> Hal itu sejalan dengan pendidikan Islam bahwa sebelum memulai pembelajaran di kelas biasanya seorang guru dan siswa bersama-sama berdoa terlebih dahulu.

Beberapa alasan ketertarikan peneliti meneliti tentang kecerdasan Yahudi dalam buku karya Eran Katz, diantaranya; *Pertama*, Yahudi merupakan etnis minoritas. Walaupun etnis minoritas, banyak tokoh-tokoh dunia yang berasal dari keturunan Yahudi. Diantaranya. Albert Einstein dikenal sebagai bapak fisika, Sigmund Freud dikenal sebagai ayah dari psikoanalisis, Karl Heinrich Marx seorang filsuf, pakar ekonomi, politik dan teori kemasyarakatan, Benjamin Rubin penemu jarum vaksinasi yang berguna bagi kemanusiaan dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang berasal dari keturunan Yahudi.<sup>13</sup> *Kedua*, Yahudi dikenal sebagai bangsa yang cerdas. Banyak penemuan-penemuan yang ditemukan oleh keturunan Yahudi. Diantaranya, Mark Zuckerberg yang berhasil menemukan facebook, dan Bill Gates sang penemu dan pencipta perusahaan raksasa bernama microsoft.<sup>14</sup> *Ketiga*, Dalam buku Eran Katz diungkapkan metode-metode belajar

<sup>11</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan...*, 12.

<sup>12</sup> Eran Katz. *Mengungkap Rahasia Kecerdasan...*, 435.

<sup>13</sup> Abdul Waid, *Mengungkap Rahasia Cara...*, 29-32.

<sup>14</sup> Delfi Luhfian, *Membongkar Metode-Metode...*, 6.

orang Yahudi untuk meningkatkan kecerdasan. Ternyata ada relevansi antara metode belajar Yahudi dengan pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “KONSEP KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DALAM BUKU “RAHASIA KECERDASAN ORANG YAHUDI” KARYA ERANT KATZ DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kecerdasan intelektual dalam buku Eran Katz?
2. Bagaimana relevansi antara konsep kecerdasan intelektual dalam buku Eran Katz dengan pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan konsep kecerdasan intelektual dalam buku Eran Katz.
2. Untuk menjelaskan titik temu konsep kecerdasan intelektual dalam buku Eran Katz dengan pendidikan Islam

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang komperhensif tentang konsep kecerdasan intelektual dalam buku rahasia kecerdasan Yahudi karya Eran Katz dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Praktisi Pendidikan Islam

Sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan Islam, khususnya pada aspek kecerdasan intelektual. Bagi para praktisi pendidikan diharapkan selain mengarahkan pengembangan aspek emosional juga harus mengembangkan aspek intelektual pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berpikir mengenai relevansi pemikiran Eran Katz dan pendidikan Islam tentang kecerdasan intelektual.

#### b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan tentang konsep kecerdasan intelektual dalam buku rahasia kecerdasan orang Yahudi karya Eran Katz dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Serta menambah pengalaman dalam hal penulisan karya ilmiah.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan serangkaian teori tentang konsep kecerdasan intelektual dalam buku rahasia kecerdasan orang Yahudi karya Eran Katz dan relevansinya dengan pendidikan Islam sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas bagi para pembaca bahwa meningkatkan kecerdasan intelektual merupakan hal yang penting.

**E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Maharlika, (STAIN Ponorogo, 2003) dalam skripsinya yang berjudul *“Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam.”* Dari beberapa kesimpulan, yaitu: *pertama*, paradigma kecerdasan intelektual (IQ) dalam perspektif pendidikan Islam adalah bentuk kecerdasan yang pengembangannya harus mendapat bimbingan wahyu. Pendidikan Islam diarahkan untuk membekali anak didik dengan iman dan takwa disamping ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Hal ini dimaksudkan agar potensi intelektual anak didik dapat membawanya kepada peradaban yang lebih tinggi dan lebih mulia sesuai petunjuk Ilahi sebagaimana disebutkan dalam surat Ash-Shaffat ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. *Kedua*, paradigma kecerdasan emosional (EQ) dalam perspektif pendidikan Islam adalah pembinaan dan pengarahan emosi anak didik yang berkaitan erat dengan aspek ruhani anak didik agar mereka memiliki jiwa yang penuh takwa kepada Allah sehingga

memunculkan perilaku yang terpuji (*akhlakul karimah*). Dengan tertanamnya pendidikan tentang akhlak yang terpuji dalam diri anak didik, diharapkan ia akan memiliki kesadaran diri, tidak hanya mengikuti emosi yang berbuah kerugian baik pada dirinya sendiri maupun orang lain disebabkan hawa nafsu yang mengalahkan eksistensi akal sehat manusia. *Ketiga*, paradigma kecerdasan spiritual (SQ) dalam perspektif pendidikan Islam adalah proses yang menghubungkan makhluk dengan sang Khaliq, dan di dunia dengan akhirat. Peran pendidikan Islam dalam menjaga kemurnian potensi SQ anak didik adalah bagaimana anak didik dapat menjadi manusia manusia yang bermental khalifah, tidak mudah putus asa, namun tetap menempatkan diri dalam posisi sebagai hamba yang tunduk dan patuh kepada Tuhannya.

2. Jemirin, (STAIN Ponorogo, 2008) "*Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam (Telaah berdasarkan pemikiran Ary Ginanjar Agustian)*." Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam adalah:

- a. Kecerdasan Emosional dan Spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah suatu perangkat kerja dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Rukun Iman dan Rukun Islam, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan

spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya.

- b. Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pembinaan dan pengarahan emosi dan spiritual, sehingga terbentuklah manusia yang memiliki jiwa penuh takwa dalam menghadapi tantangan hidup dan terkumpul didalamnya sifat-sifat terpuji serta menjadikan manusia yang bermental khalifah namun tetap tunduk kepada Tuhannya.
- c. Pelaksanaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam adalah terealisasinya kedua kecerdasan ini dalam praktik kehidupan dalam rangka untuk mewujudkan insan yang penuh takwa, berakhlak mulia dan bermental khalifah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang diajukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Adapun yang diteliti dalam karya ilmiah ini adalah buku rahasia kecerdasan orang Yahudi karya Eran Katz dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka tersebut dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.<sup>15</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Penelitian

Pohan (2007: 45) mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK Edisi Revisi* (Ponorogo: 2017), 57-58.

<sup>16</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 64.

## b. Sumber Data

### 1). Sumber data primer

Sumber primer atau data tangan pertama adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam hal substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.<sup>17</sup> Sumber data primer dalam hal ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari karya yang ditulis langsung oleh Eran Katz berjudul *Rahasia kecerdasan orang Yahudi* terj. Budi Yoga yang diterbitkan Ufuk Press, 2009.

### 2). Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>18</sup> Jadi, sumber data sekunder merupakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

- a). Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi*, terj. Budi Yoga (Jakarta: Upuk Press, 2009).

---

<sup>17</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

<sup>18</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

- b). Abdul waid, Menguak Rahasia Cara Belajar Orang Yahudi (Yogyakarta: Diva Press, 2014)
- c). Delfi Luhvia, Membongkar Metode-metode Pembelajaran Brillian Orang Yahudi (Yogyakarta: Diva Press, 2016).
- d). F.A Soeprpto, Agama-Agama Dunia (Yogyakarta: PT Kanisus, 2014. 38).
- e). Perpustakaan Nasional, Negara dan bangsa (Jakarta: PT Widyadara, 1988).
- f). Abu Ahmadi dan M. Umar, Psikologi Umum (Surabaya: Bina Ilmu, 1992).
- g). Eric Jensen, Memperkaya Otak (Jakarta: Indeks, 2008).
- h). Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, Kepemimpinan Berbasis Multiple Intellegence (Bandung: Alfabeta, 2011).
- i). Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009).
- j) Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah, 2013)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi atau teks, yang merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.<sup>19</sup> Dalam hal ini penulis mengumpulkan berbagai macam dokumen yang diperoleh melalui

---

<sup>19</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 153.

penelusuran, buku, artikel dan jurnal ilmiah atau yang sejenisnya. Penelusuran data diprioritaskan pada jenis data yang fokus dengan penelitian, dalam hal ini adalah buku karya Eran Katz berjudul *rahasia kecerdasan orang Yahudi* terj. Budi Yoga, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini, baik berupa buku, artikel dan jurnal ilmiah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis menggunakan metode *content analysis*, teknik penelitian untuk mengumpulkan inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip Moleong, *content analysis* atau analisis isi adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan (dokumen/teks) secara objektif dan sistematis.<sup>20</sup> Teknik tersebut dapat dilakukan melalui pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran tokoh yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

<sup>21</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 128.

Dalam penelitian ini, *content analysis* digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari buku karya Eran Katz berjudul *rahasia kecerdasan orang Yahudi* terj. Budi Yoga dan menganalisis data mengenai konsep mendidik kecerdasan intelektual dalam pendidikan Islam. Hasil akhir dari analisis ini adalah diperolehnya relevansi pemikiran Eran Katz dan pendidikan Islam tentang konsep kecerdasan intelektual. Dalam hal ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data (*data reduction*). Dalam fase ini, peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase penyajian data (*data display*). Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasannya agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian dan agar dapat dicerna dengan mudah dan sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan mengelompokkannya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain.

- BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, analisis data serta sistematika pembahasan yang menjadi akhir dari bab ini.
- BAB II : Pada bab ini berisi konsep kecerdasan Intelektual (IQ) dan pendidikan Islam
- BAB III : Pada bab ini berisi tentang penjelasan bagaimana konsep kecerdasan intelektual dalam buku rahasia kecerdasan orang Yahudi karya Eran Katz.
- BAB IV : Pada bab ini berisi relevansi antara konsep kecerdasan intelektual dalam buku rahasia kecerdasan orang Yahudi karya Eran Katz dengan pendidikan Islam.
- BAB V : Pada bab ini berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Kecerdasan Intelektual

##### 1. Pengertian Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kata “intelegnensi” erat sekali hubungannya dengan kata “intelek”. Hal itu bisa dimaklumi sebab keduanya berasal dari kata Latin yang sama, yaitu *intellegere*, yang berarti memahami. *Intellectus* atau intelek adalah bentuk *participium perpectium* (pasif) dari *intellegre*; sedangkan *intellegens* atau inteleginsi adalah bentuk *participium praesens* (aktif) dari kata yang sama. Bentuk-bentuk kata ini memberikan indikasi bahwa intelek lebih bersifat pasif atau statis (*being*, potensi), sedangkan inteligensi lebih bersifat aktif (*becoming*, aktualisasi). Berdasarkan pemahaman ini, bisa kita simpulkan bahwa intelek adalah daya atau potensi untuk memahami, sedangkan inteligensi adalah aktivitas atau prilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut.<sup>22</sup>

Dalam kamus psikologi (1987) intelegensi diartikan sebagai kemampuan berurusan dengan abstraksi-abstraksi, mempelajari sesuatu, dan kemampuan menangani situasi-situasi baru. Crow dan Crow (1975) secara terperinci menyatakan inteligensi sering dikaitkan dengan daya ingatan,

---

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 156.

penalaran dan pemecahan masalah. Inteligensi merupakan kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu. Terman (1916) mendefinisikan inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.<sup>23</sup>

Untuk memperoleh pengertian yang lebih luas dan lebih jelas tentang inteligensi, berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi yang dirumuskan oleh para ahli:

a. S. C. Utami Munandar

Secara umum inteligensi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk berfikir abstrak.
- 2) Kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar.
- 3) Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

Perumusan *pertama* melihat inteligensi sebagai kemampuan berpikir, perumusan *kedua* sebagai kemampuan untuk belajar, dan perumusan *ketiga* sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri. Sekalipun menunjukkan aspek-aspek yang berbeda dari inteligensi, ketiga aspek tersebut saling berkaitan.

---

<sup>23</sup> Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple...* 62.

b. Alfred Binet

Alfred Binet, dikenal sebagai pelopor dalam menyusun tes inteligensi, mengemukakan pendapatnya mengenai inteligensi sebagai berikut:

- 1) *Direction*, kemampuan untuk memusatkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan.
- 2) *Adaptation*, kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah.
- 3) *Critism*, kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

c. Edward Thorndike

Sebagai tokoh psikologi koneksionisme, Thorndike mengemukakan bahwa *“Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good respons from the stand point of truth or fact”* (Inteligensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya).

d. George D. Stodard

Stodard mengartikan inteligensi sebagai kecakapan dalam menyatakan tingkah laku, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai tingkat kesukaran.
- 2) Kompleks.
- 3) Abstrak.

- 4) Ekonomis.
- 5) Memiliki nilai-nilai sosial.
- 6) Memiliki daya adaptasi dengan tujuan.
- 7) Menunjukkan kemurnian (*original*).

e. Wiliam Stern

Stern mengemukakan bahwa inteligensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya.<sup>24</sup>

Mengacu pada pengertian yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa intelegensi dimaknai sebagai kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara tepat berdasarkan pengalaman untuk memberikan respons dengan baik sebagai pemilih yang tepat, penghubung, pemecah masalah, negosiator, penyembuh dan pembangun sinergi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>25</sup>

## 2. Karakteristik Kecerdasan Intelektual (IQ)

Stoddard (1941) yang dikutip Azwar (2006) mengemukakan beberapa karakteristik kecerdasan intelektual yaitu adanya kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan: (1) mengandung kesukaran, (2) kompleks, yaitu mengandung bermacam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang inteligen mampu menyerap

---

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas...*, 156-158.

<sup>25</sup> Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis...*, 62.

kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah, (3) abstrak, yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, (4) ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, (5) diarahkan pada sesuatu tujuan, yaitu bukan dilakukan tanpa maksud melainkan mengikuti suatu arah atau target yang jelas, (6) berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain.<sup>26</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Menentukan Intelegensi Manusia

#### a. Pembawaan

Inteligensi bekerja dalam suatu situasi yang berlain-lain tingkat kesukarannya. Sulit tidaknya mengatasi persoalan ditentukan pula oleh pembawaan.

#### b. Kematangan

Kecerdasan tidak statis (tetap), tetapi dapat tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan berkembang inteligensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur dan kemampuan-kemampuan lain yang telah dicapai (kematangannya).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid*,.. 63.

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan M. Umar , *Psikologi Umum* (Surabaya: Bina Ilmu ,1992), 128-129.

### c. Faktor Lingkungan dan Kebudayaan

Di sisi lain, ada pendapat atau aliran yang percaya bahwa sifat manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan. Pandangan seperti ini disebut empirisme.

Jhon Locke, seorang filsuf Inggris (1632-1704), adalah salah satu tokoh empirisme yang pertama, yang mengatakan bahwa jiwa manusia waktu lahir adalah putih bersih, bagaikan kertas yang belum ditulisi atau bagaikan “tabula rasa” (arti harfiahnya: papan lilin). Akan menjadi apakah orang itu kelak, sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman apakah yang mengisi tabula rasa tersebut. Orang India pandai berdagang kain, orang Minang berdagang kaki lima, orang melayu piawai berpantun, anak maling jadi maling, anak dosen jadi dosen, dan seterusnya, itu semua menurut Jhon Locke adalah karena faktor lingkungan.<sup>28</sup>

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum pengertian pendidikan Islam juga belum memiliki rumusan yang disepakati oleh seluruh ahli pendidikan Islam. Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh King Abdul Azis

---

<sup>28</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajagarfindo Persada, 2009), 167.

University Jeddah pada tahun 1977, belum berhasil merumuskan definisi yang jelas dan disepakati tentang pengertian pendidikan menurut ajaran Islam. Pada bagian Rekomendasi, para peserta hanya membuat kesimpulan, bahwa pengertian atau definisi pendidikan menurut Islam adalah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.

Menurut Naquib al-Attas, istilah *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan ilmu pendidikan. Istilah *ta'dib* menurut penjelasannya berasal dari kata kerja *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat mereka. Demikian juga dengan kedudukan seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakekat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohaniyah seseorang.

Sedangkan pendidikan Islam yang didefinisikan Ridha adalah *al-ta'lim*. Menurutnya, pendidikan dalam Islam itu adalah *al-ta'lim* yang merupakan proses transmisi berbagi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Transmisi ilmu pengetahuan itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama segala sesuatu yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

Sedangkan secara terminologis, al-Qasim menyatakan bahwa makna *al-tarbiyah* adalah penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap. Sedangkan al-Barusawi, mendefinisikan *al-*

*tarbiyah* adalah proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syari'ah, serta pengerahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakekat pelita.<sup>29</sup>

Dalam undang-undang No. 2 tahun 1989 pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memeperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>30</sup>

Adapun menurut beberapa para ahli tentang pendidikan islam di antaranya:<sup>31</sup>

- a. Azyumardi Azra (1999) menyatakan bahwa, dalam konteks Islam. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya inheren dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia, masyarakat dan lingkungannya yang dalam hubungannya dengan Tuhan sekaligus berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu,

---

<sup>29</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), 5-7.

<sup>30</sup> Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.

<sup>31</sup> Sutrisno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-22.

menurut Azra, sekaligus menjelaskan lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan nonformal.

- b. Hasan langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimaknai *transfer of knowledge*, akan tetapi *transfer of value* serta berorientasi dunia-akhirat (teosentris dan antroposentris).
- c. Zakiyah Dradjat, memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar).
- d. Naquib al-Attas, menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian muslim.
- e. Yusuf Qardhawi, memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.
- f. Abdurrahman an-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan islam terdiri dari empat unsur, yaitu:
  - 1) Menjaga dan memelihara fitrah.
  - 2) Mengembangkan seluruh potensi.
  - 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan.
  - 4) Dilaksanakan secara bertahap.

Selain beberapa definisi di atas, masih banyak definisi lain yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, yang tentu tidak perlu dipertentangkan satu sama lain. Penulis cenderung merangkum definisi-definisi itu menjadi suatu definisi yang mencakup seluruh unsur yang terkandung dalam diri manusia, yaitu fisik, psikis, dan ruhani, serta lebih selaras dengan tujuan hidup manusia.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan diperuntukan (ditujukan) bagi umat Islam. Itu berarti mau tidak mau sumber pokok pertama yang dikembangkan mengacu pada tiga hal, yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad.

### a. Al-Qur'an

Al-qur'an adalah kitab suci agama Islam. Al-qur'an diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus penyempurna ajaran agama sebelumnya. Kitab ini terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6.666 ayat. Ayat Al-Qur'an pertama diturunkan pada 17 Ramadhan tahun ke-41 setelah kelahiran Nabi Muhammad Saw atau lebih tepatnya pada 6 agustus 610 Masehi. Al-Quran diturunkan pertama kali di gua Hira ketika Nabi Muhammad Saw sedang berkhalwat. Al-qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Ayat pertama yang turun adalah Al-Alaq 1-5 dan ayat terakhir adalah Al-Maidah ayat 3. Al-Maidah ayat 3 diturunkan

ketika Nabi Muhammad Saw sedang menunaikan ibadah haji (wukuf di Arafah) pada tanggal 9 Zulhijah ke 10-Hijriah (Maret 632 M).<sup>32</sup>

Al-qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Nilai esensi dalam al-qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dan perubahan dan apapun. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah tehnik operasional. Sehingga pendidikan Islam yang ideal sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai dasar al-qur'an tanpa sedikitpun menyimpang darinya. Hal ini diperlukan karena ada dua isi penting yang diperlukan dalam sebuah pendidikan, yaitu mencakup sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.

Dalam al-qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Misalnya saja kisah Luqman dalam mengajari anaknya (QS. Lukman: 12-19). Cerita ini menggariskan prinsip dalam materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal

---

<sup>32</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 16.

saleh. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan hidup harus *match* dengan tujuan hidup itu sendiri.<sup>33</sup>

b. As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah as-sunnah. Menurut bahasa sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-Thariqah al-Muslukhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. Al-sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada nabi Saw berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* atau ketetapanannya dan yang lain itu. Amalan yang dikerjakan rasul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya. Sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Sehingga rasul menjadi guru dan pendidik utama.

Robert L. Gullick dalam bukunya *Muhammad the Educator* menyatakan Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar, serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam serta, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis,

---

<sup>33</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 37-38.

seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik.<sup>34</sup>

c. Ijtihad

Secara etimologis, ijtihad merupakan derivasi (*musytaq*) dari kata *al-jahdu* atau *al-juhdu* yang berarti mencurahkan segenap kemampuan untuk mencapai sesuatu yang sulit didapat.<sup>35</sup> Ijtihad dalam aplikasinya dapat meliputi seluruh aspek ajaran Islam, termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Karena pada prinsipnya ijtihad diaplikasikan dalam hal-hal yang terus berkembang yang perlu penalaran atau pemikiran ulang yang lebih komprehensif dalam dinamika kehidupan masyarakat. Dan pendidikan merupakan satu aspek kehidupan yang sangat urgen dalam masyarakat, yang akan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin bergerak maju dan cepat. Akibatnya dengan sangat mendesak perlu adanya suatu jalan penghubung yang dapat menghantarkan aspek-aspek pendidikan seperti isi atau materi, metode, sistem dan yang lainnya ini pada dunianya yang semakin maju dan agar dapat membawa masyarakat kepada sebuah peradaban yang lebih manusiawi dan Islami. Sebagai realisasi ajaran Islam dari al-qur'an dan sunnah yang masih global, demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>34</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan..*, 39-40.

<sup>35</sup> Suwarjin, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Teras, 2012), 85.

Dari pengertian di atas, maka ijtihad menjadi sangat penting dan diperlukan dalam dunia pendidikan, dan terlihat gejala adanya pendidikan yang masih mempertahankan *status-quo*, jumud (kemandegan), stagnan dan statis. Urgensi dan perlunya aplikasi ijtihad adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.<sup>36</sup>

### 3. Metode Pendidikan Islam

Menurut bahasa, arti metode sering disebut sebagai cara. Kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti melalui, *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>37</sup> Yang dimaksud dengan metode pendidikan di sini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar.<sup>38</sup> Beberapa macam metode pendidikan Islam antara lain:<sup>39</sup>

- 1) Metode *hiwar* (percakapan) Alqurani dan nabawi adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.

<sup>36</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan..*, 47.

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 91.

<sup>38</sup> H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 269.

<sup>39</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 140-143.

- 2) Metode kisah *qurani* dan *nabawi* adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-quran dan hadis nabi saw.
- 3) Metode *amtsal* (perumpamaan) al-qurani adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-quran.
- 4) Metode keteladanan (*uswah hasanah*) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak lahir.
- 6) Metode *ibrah* dan *mau'izah*. Metode *ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu metode *mau'izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.
- 7) Metode *targhib* dan *tarhib*. Metode *targhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan kehidupan akhirat. Sementara itu, *tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.

#### 4. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam selalu berada dalam keadaan yang serba dilematis dalam mengantisipasi dan menjawab kebutuhan masyarakat. Suatu keharusan bagi pendidikan Islam melakukan rekonstruksi pada kerangka orientasi budayanya. Rekonstruksi yang dilakukan tidak harus berakibat pada terpopulernya pendidikan Islam pada suatu yang ekstrem. Pemikiran semacam ini sudah barang tentu tidak akan memberikan kerangka pendekatan yang dapat menjembatani kepentingan pendidikan Islam dalam memberikan acuan nilai di tengah-tengah perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, fungsi imperatif untuk memperkokoh hati diri kemanusiaan dengan mengacu pada nilai-nilai kemutlakan (absolut) sangat penting dijadikan orientasi utamabagi pendidikan Islam. Disamping itu, pendidikan Islam harus bersikap terbuka dalam arus utama perubahan soisal.

Pada fungsi pertama, pendidikan terbatas pada proses alih nilai (tranferensi) sesuai dengan referensi nilai sebelumnya. Fungsi ini lebih menekankan pada fungsi tradisional sebagai konservator budaya. Penanaman nilai ini diarah tujukan pada terbentuknya nilai-nilai dasar umum, yang selanjutnya secara otomatis akan dapat mengembangkan nilai-nilai lainnya yang relevan.

Fungsi kedua yang perlu dikembangkan adalah fungsi progresif-dinamis pendidikan. Pengembangan fungsi ini sebagai konsekuensi pendidikan Islam sebagai sistem yang terbuka (*open system*), yang harus

bersikap terbuka dan bergumul dalam utama perubahan masyarakat, dengan posisi tersebut, adalah mustahil jika pendidikan Islam akan menutup dirinya kalau tidak ingin pendidikan Islam aliensi sosial dan kultural.<sup>40</sup>

##### 5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Agama pada dasarnya memiliki dua tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, yaitu meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama. Dengan demikian, sosok lulusan dari pendidikan agama diharapkan memiliki tingkat keberagaman tertentu dan sikap toleransi tertentu pula. Dalam rangka menggambarkan karakteristik keberagaman toleransi tersebut.<sup>41</sup>

Membicarakan tujuan pendidikan dalam Islam, sesungguhnya tidak bisa lepas dari diskusi tentang tujuan hidup manusia. Sebab, tujuan pendidikan yang paling ideal harusnya bermuara pada pembentukan manusia yang ideal. Sementara sosok manusia yang ideal tentulah manusia yang tujuan hidupnya telah selaras dengan tujuan penciptaannya.<sup>42</sup>

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan Islam yaitu mangabdi kepada Allah. Pengabdian tersebut sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal perbuatan sehari-hari guna mencapai derajat taqwa di sisi-Nya. Sehingga iman dan taqwa merupakan dua dimensi yang tidak dapat

<sup>40</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan...* 10-11.

<sup>41</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 13.

<sup>42</sup> Sutrisno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis...*, 26.

dipisahkan yang dicita-citakan pendidikan Islam. Para ahli memberikan pandangan dengan ungkapan lain yang seringkali digunakan yaitu konsep insan kamil, dan menurut Muhaimin merupakan insan yang memiliki dimensi religius, budaya dan ilmiah.<sup>43</sup>

Tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-quran dan hadits seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

### **C. Kecerdasan Intelektual dalam Pendidikan Islam**

Di dalam Islam intelegensi disebut dengan *aql* atau akal yang berpusat di kepala. Akal adalah cahaya pengetahuan yang diberikan Allah kepada hati. Dengan akal seorang hamba dapat membedakan antara yang benar dan salah serta dapat memahami semua yang terlintas di dalam benaknya, apapun yang baik dan buruk, termasuk was-was kekhawatiran dan keinginan. Sesungguhnya hakikat akal adalah sifat atas suatu makna yang ada dalam kebenaran atau kesalahan suatu perkataan. Ia bukanlah materi dan bukan pula indra yang dapat dirasa. Ia bukanlah sesuatu yang dapat dilihat. Akan tetapi akal mengetahui materi sebagaimana ia mengetahui esensi. Oleh karena itu lisan seseorang menunjukkan tingkatan akalnya

---

<sup>43</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, 83.

<sup>44</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...* 105.

jika pernyataannya benar. Ia disebut orang berakal (pandai). Sebaliknya jika pernyataannya salah, ia disebut bodoh. Lisan itu menunjukkan bahwa di dalam tubuh ada cahaya yakni akal.

Adapun pendidikan akal, berdasarkan semangat Islam dapat melahirkan akal yang sempurna menurut ukuran ilmu dan takwa. Melalui pendidikan akal seseorang diharapkan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan yaitu berpikir dan berzikir.

Dalam al-qur'an tidak kurang dari 300 kali Allah memperingatkan manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam memperhatikan alam semesta. Diantaranya adalah seperti firman Allah Swt.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّكَ إِنَّ  
 فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya)”. (Q.S. An-Nahl:12)

Melalui ayat di atas, Allah mengajak manusia untuk mengembangkan dan mempergunakan akalnyanya semaksimal mungkin untuk mengenal dan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan hidupnya. Dengan dasar ini, jelaslah bahwa materi dalam pendidikan akal adalah seluruh alam ciptaan Allah meneliti sekalian

mahluk-Nya dengan penuh kesempurnaan, memberi indikasi bahwa tujuan akal yang sebenarnya adalah untuk menyakini, mengakui dan mempercayai eksistensi Allah. Inilah yang merupakan ciri khas pendidikan Islam. Yaitu internalisasi (penanaman) dan transformasi (pembentukan) nilai-nilai ilahi ke dalam diri peserta didik.<sup>45</sup>

Untuk bisa mewujudkan pembinaan intelektual dalam islam, maka disusunlah beberapa kaidah agar bisa memudahkan orangtua dalam membina anak dengan ilmu dan pemikiran yang benar. Sebab pembinaan akal merupakan hal yang sangat penting. Diantaranya:<sup>46</sup>

1. Menanamkan kecintaan anak pada Ilmu.

Rasulullah Saw telah mengajarkan dasar pembinaan pertama yang dapat ditempuh seorang anak agar masa depannya dapat membentuk generasi yang seluruhnya mampu melaksanakan amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi ini. Yaitu dengan cara menanamkan pada mereka rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan, Nabi Saw bersabda, "*menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim*" (HR Ibnu Majah). Dan tidak ada perbedaan dalam setiap manusia, apakah dia masih kecil atau sudah dewasa, laki-laki atau perempuan.

---

<sup>45</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 99-101.

<sup>46</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Bandung: Mizan, Bandung), 233-243.

## 2. Membimbing anak menghafal sebagian ayat Al-qur'an dan Hadis

Al-qur'an dan sunnah memiliki fungsi lain sebagai pembentuk kecerdasan anak. Keduanya merupakan sumber pengetahuan yang akan menerangi akal pengetahuan anak dan menjadikannya mampu berpikir benar sesuai dengan petunjuk Allah.

## 3. Memilih guru yang shaleh dan sekolah yang baik

Para sahabat dan ulama besar terdahulu telah memahami pula arti penting seorang guru yang baik yang dapat menjadikan anak-anak mereka dapat meraih ilmu yang benar. Oleh karena itu begitu besar perhatian mereka dalam mencari guru yang shaleh, karena guru merupakan cerminan bagi anak. Segala perilaku yang dimiliki gurunya akan ditirunya dan akhirnya akan membentuk jiwa dan akalnya pula. Karena anak hanya tidak terbatas mengambil pengetahuan akal yang dimiliki gurunya tapi juga akhlak guru akan banyak berpengaruh bagi perkembangan.

Demikian pentingnya peran guru yang saleh di mata anak. Di mana pun guru itu berada, orangtua yang memahami pentingnya ilmu pengetahuan akan mengejarnya dan mengirimkan anak-anaknya pada mereka.

## 4. Mengajarkan anak bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan kunci dari seluruh ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang diri dan Tuhannya. Dan semakin kuat penguasaan bahasa Arab yang dimiliki anak akan semakin besar pula kesempatan untuk bisa

mendapatkan pengetahuan tersebut. Karena bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadis, bahasa pembuka ilmu-ilmu syariat Islam.

Begitu besar perhatian Nabi saw. dalam hal pendidikan anak. Dan dalam kondisi bagaimanapun beliau selalu berupaya untuk bisa menjadikan anak-anak Muslim memiliki pengetahuan, minimal kemampuan baca-tulis. Seperti apa yang telah tercatat dalam sejarah perkembangan Islam di tanah Arab. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu 'Abbas r.a. dia berkata, *“Ketika usai perang Badar yang dimenangkan oleh kaum Muslim, telah didapat banyak tawaran perang. Maka Rasulullah mengambil kebijaksanaan kepada para tawaran perang yang tidak mampu menembus dirinya, agar mau mengajarkan baca-tulis pada anak-anak Muslim dari kaum Anshar sebagai tebusan kebebasan.”*

#### 5. Pendalaman bahasa asing

Apabila anak telah menguasai bahasa Arab dengan baik dan telah menghafal sebagian ayat Al-qur'an dan al-Hadis, maka tidak ada salahnya anak didorong untuk mempelajari bahasa asing. Dengan tujuan agar anak mampu membuka wawasan pengetahuannya lebih luas lagi. Diharapkan juga sejak usia dini mereka sudah mulai mengenal kunci pengetahuan dunia selain Islam. Tidak saja terbatas pada upaya untuk menambah wawasan pengetahuan mereka tapi juga penguasaan bahasa asing ini akan membuka kemungkinan generasi baru Islam nanti dapat mengenalkan Islam pada mereka yang belum mengenalnya karena keterbatasan perbedaaan bahasa.

#### 6. Mengarahkan anak pada kecenderungan yang mereka miliki

Mengarahkan bakat atau kecenderungan anak pada bidangnya merupakan proses pendidikan yang sangat tepat, di mana anak pun akan mempelajari apa yang ia sukai dengan penuh semangat. Pengetahuan yang ia dapat akan jauh lebih meresap dan melekat dibandingkan dengan mempelajari apa-apa yang tidak disukainya. Sebagaimana kita ketahui dari hadis sebelumnya, Rasulullah saw begitu berhasrat untuk meminta Zaid bin Tsabit mempelajari bahasa asing setelah beliau mengetahui bahwa Zaid memang memiliki bakat dalam penguasaan bahasa.

#### 7. Pengaruh perpustakaan rumah pada perkembangan intelektual anak

Salah satu bentuk pembinaan intelektual anak adalah dengan diadakannya sebuah perpustakaan rumah. Sebab faktor lingkungan sekitar baginya cukup berpengaruh apabila pendidik atau orangtua sadar akan manfaat perpustakaan ini, bahwa sejak usia dini mereka telah berada dalam lingkungan yang membuat ia secara tidak disadarinya selalu berhubungan dengan buku-buku. Pada awalnya anak mungkin sekedar mengamati buku-buku tanpa membuka-bukanya, kemudian mencoba membukanya dan akhirnya membacanya.

Seperti halnya dalam buku etika belajar bagi penuntut ilmu terjemah *taklimul muta'lim* disebutkan beberapa hal mengenai bagaimana meningkatkan kecerdasan. Di antaranya:

## 1. Niat ketika belajar

Dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridho Allah swt., mengharap kebahagiaan akhirat, mennghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dengan ilmu. Dan perilaku zuhud serta taqwa tidaklah sah dengan kebodohan.<sup>47</sup>

Tatkala niat hati sudah tertata baik, maka akan sangat mudah bagi seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sebab, Allah Swt sebagai Dzat yang Maha Alim akan membuka hati dan pikirannya, sehingga mudah baginya untuk menerima ilmu.<sup>48</sup>

## 2. Memilih ilmu, guru dan teman serta kebutuhan dalam menuntut ilmu

Setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkannya dalam urusan agama pada masa sekarang, lalu ilmu yang dibutuhkannya pada masa mendatang. Adapun dalam memilih guru sebaiknya memilih orang yang lebih *alim* (pandai), *wara'* (menjaga martabat) dan lebih tua.

Dalam menuntut ilmu hendaknya bersabar dan bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu, sehingga ia tidak meninggalkannya sebelum

---

<sup>47</sup> Syaikh Al- Zarnuji, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, terj. A. Ma'ruf Asrori (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 22-23

<sup>48</sup> Yanuar Arifin, *Mengungkap Rahasia Cara Belajar Para Imam Madzhab* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 32.

sempurna. Dan tidak beralih dari suatu bidang ilmu ke bidang yang lain sebelum benar-benar memahaminya dengan yakin.<sup>49</sup>

Memilih guru yang tepat dan sebelum memulai belajar sangatlah penting agar belajar menjadi lebih optimal. Adanya guru (dengan kapasitas ilmu dan moralitas yang tinggi) akan membimbing seorang murid untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.<sup>50</sup>

### 3. Kesungguhan dan kontinu dalam belajar

Adalah suatu keharusan bagi pelajar untuk kontinu atau rutin dalam belajar serta mengulanginya pada setiap permulaan dan akhir malam, karena antara waktu maghrib dan isya serta waktu sahur terdapat waktu yang penuh berkah. Ia juga tidak boleh memaksa diri sendiri dan membebaninya terlalu berat sehingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu.<sup>51</sup>

Waktu malam adalah momen paling tepat untuk beribadah dan belajar secara baik. Tanpa ragu agar para pelajar mengoptimalkan waktu malam untuk belajar semaksimal mungkin. Sebab, di waktu malam, apa yang dibaca dan pahami akan jauh lebih bermakna dan berkesan di hati. Sehingga, akan sangat mudah bagi mereka untuk memahami ilmu pengetahuan.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Syaikh Al- Zarnuji, *Etika Belajar bagi...* 30-35.

<sup>50</sup> Yanuar Arifin, *Mengungkap Rahasia Cara Belajar...* 33.

<sup>51</sup> Syaikh Al- Zarnuji, *Etika Belajar bagi...* 58-59

<sup>52</sup> Yanuar Arifin, *Mengungkap Rahasia Cara Belajar,..* 205

#### 4. Langkah awal, ukuran dan tata cara belajar

Sebaiknya memulai pelajaran itu dengan sesuatu yang mudah dipahami. Sebaiknya juga seorang murid membuat catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahaminya dan diulanginya berkali-kali. Hal ini sangat berguna sekali. Jangan mencatat sesuatu yang belum dipahami, sebab hal ini akan membuat bosan, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu.<sup>53</sup>

#### 5. Mengambil pelajaran

Mengambil pelajaran (*istifadah*) bagi pelajar harus dilakukan setiap saat sampai memperoleh kemuliaan, dengan cara selalu menyediakan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang baru didapatkan. Ada ungkapan: “*Hafalan akan sirna tetapi tulisan akan tetap tegak*”. Seyogyanya manfaatkanlah setiap waktu dan jangan menyia-nyiakannya, terlebih pada malam hari dan pada saat sepi.

Daya ingat seseorang untuk menghafal sangatlah terbatas. Karena itu, daya ingat itu sangat mungkin akan menjadi lemah seiring dengan berjalannya waktu atau bertambahnya usia. Maka, mencatat materi ilmu yang sedang dipelajari merupakan cara belajar yang tidak boleh ditinggalkan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Syaikh Al-Zarnuji, *Etika Belajar bagi...* 78.

<sup>54</sup> Yanuar Arifin, *Mengungkap Rahasia Cara Belajar...* 94.

## 6. Sebab-sebab hafal dan lupa

Yang paling berperan menunjang hafalan adalah kesungguhan, terus menerus, sedikit makan dan shalat di malam hari. Membaca al-qur'an adalah termasuk sebab-sebab mudah menghafal. Salah seorang ulama' berkata: "Tiada sesuatu yang lebih menguatkan hafalan bisa menguatkan hafalan kecuali membaca al-qur'an dengan melihat. Membaca al-qur'an dengan melihat (tidak dengan hafalan) adalah lebih utama, sebagai mana sabda Nabi saw.: *"Ibadah yang paling utama dari umatku adalah membaca al-qur'an dengan melihat"*.

Bersiwak, minum madu, makan kandar (hanya ada di Turki) yang dicampur dengan gula, dan makan anggur merah kering dua puluh satu biji setiap hari ketika lapar, kesemuanya dapat memperkuat hafalan dan dapat menyembuhkan segala macam penyakit.

Apa saja yang dapat mengurangi lendir dahak dan dapat mengurangi lemak tubuh karena banyak makan, dapat memperkuat hafalan. Sedang apa saja yang dapat memperbanyak lendir dahak akan mengakibatkan lupa.

Yang dapat menyebabkan lupa antara lain: banyak berbuat maksiat, banyak dosa, gelisah, khawatir, dan disibukkan oleh urusan dunia. Sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas, bahwa sebagai orang yang berfikiran sehat janganlah terlena oleh masalah dunia karena akan membahayakan dan tidak membawa manfaat. Sangat cinta kepada dunia akan membuat hati menjadi gelap. Sangat cinta kepada akhirat maka hati akan

dipenuhi oleh *nur* (cahaya), dan sangat berperan ketika shalat. Cinta dunia akan menghalangi berbuat baik, cinta akhirat akan membawa pada perbuatan baik.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup> Syaikh Al- Zarnuji, *Etika Belajar bagi...* 125-130.

### **BAB III**

#### **KONSEP KECERDASAN INTELEKTUAL DALAM BUKU**

#### **“RAHASIA KECERDASAN ORANG YAHUDI” KARYA ERAN KATZ**

##### **A. Biografi Eran Katz**

Eran Katz adalah pembicara utama tentang memori dan kecerdasan dan tamu populer di acara TV dan radio. Dia telah menyampaikan ceramah dan seminar kepada ratusan perusahaan dan organisasi multinasional terkemuka di seluruh dunia. Di antaranya adalah Motorola, IBM, Oracle, Microsoft, Nokia, General Electric, Coca-Cola, AT & T, Avis, Asosiasi Petrokimia Eropa, Pemerintah Singapura, lokakarya Opensense Jepang, Kamar Dagang Thailand dan banyak lagi. Eran mulai menaruh minat pada bidang memori dan menjadikannya sebuah hobi yang luar biasa. Dengan menggunakan hobinya yang baru, ia mengembangkan keterampilan memori yang luar biasa yang memfasilitasi kehidupan kesehariannya.

Dimasa mudanya Eran bekerja di kandang sapi di kibbutz Yahel dan mengingat semua nama sapi. Dalam memenuhi fungsi militernya sebagai operator radar, dia mengingat sejumlah frekuensi dan spidol yang tak terbatas dengan menggunakan teknik luar biasa yang saat ini dia ajarkan selama ceramahnya. Sekitar 250.000 orang di seluruh dunia telah menghadiri salah satu dari 1.800 kuliah dan seminar menghibur yang telah dia sampaikan.

Katz juga memegang penghargaan *Guinness Book of World Records stunts memory* di Israel. Buku-bukunya “Rahasia Memori Super” dan “Jerome menjadi Genius “ Telah ada dalam daftar buku terlaris di 4 negara. Hak penerjemahan buku-bukunya terjual dalam 11 bahasa.

Katz tinggal di Yerusalem. Dia menikah dengan Yael dan memiliki dua anak perempuan menawan, Gali dan Tamari.<sup>56</sup>

## **B. Konsep Kecerdasan Intelektual dalam Buku “Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi”**

### **1. Deskripsi Singkat Buku Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi**

Buku karya Eran Katz mengungkap tentang kecerdasan orang Yahudi. Bukunya dibuat seperti novel sehingga pembaca lebih mudah memahami isinya, karena dikemas dengan cerita yang menarik. Eran Katz (penulis) masuk dalam tokoh cerita. Eran Katz mengisahkan sebuah pertemuan yang membicarakan perihal kecerdasan bangsa Yahudi. Cerita itu bermula di sebuah kafe, ketika Eran Katz dan teman-temannya yaitu Fabio dan Jerome. Lalu Fabio mendiskusikan tentang mitos kecerdasan Yahudi. Dari perbincangan munculah *stereotype* tentang mengapa bangsa Yahudi dikatakan bangsa yang cerdas. Dari *stereotype* tersebut Eran dan teman-teman ingin membuktikan mengapa bangsa Yahudi dikatakan bangsa yang cerdas.

---

<sup>56</sup> <http://www.erankatz.net/about-eran> © 2016 proudly created by the Wix Master. Part of the fly guy group.

Buku yang menguak rahasia berabad-abad bagaimana para tokoh bangsa Yahudi memaksimalkan fungsi otak mereka, sekaligus memberitahu bagaimana menerapkan prinsip-prinsip untuk meningkatkan ingatan dan pemahaman terhadap segala macam persoalan sehari-hari. Eran Katz yang juga seorang Yahudi memperkenalkan suatu kerangka berfikir yang sederhana dan mudah diikuti tentang cara para Rabi ataupun tokoh Yahudi menanamkan kebijakan mereka kepada masyarakat umum. Buku ini sekaligus mematahkan mitos yang berkembang selama ini tentang Yahudi dan kepintaran mereka. Karena pada dasarnya manusia ketika dilahirkan semuanya sama tidak ada yang begitu langsung cerdas. Seperti yang dikemukakan aliran empirisme bahwa anak yang baru lahir laksana kertas yang putih bersih atau semacam tabula rasa, yaitu meja yang bertutup lapisan lilin putih. Kertas putih bersih dapat ditulis dengan tinta warna apa pun, dan warna tulisannya akan sama dengan warna tinta tersebut.<sup>57</sup>

Masing-masing individu berbeda-beda dalam segi inteligensinya. Karena berbeda dalam segi inteligensinya, maka individu satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan sesuatu masalah yang dihadapinya.<sup>58</sup> Kecerdasan intelektual bisa dipengaruhi dari faktor bawaan dan juga lingkungan.

---

<sup>57</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 148.

<sup>58</sup> Bimo Walgito, *pengantar psikologi umum* (Yogyakarta: ANDI, 2003), 198.

## 2. Konsep Kecerdasan Intelektual dalam Buku “Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi”

Penulis merangkai beberapa konsep kecerdasan intelektual yang terdapat dalam buku karya Eran Katz. Di antaranya:

### a. Prinsip imajinasi

Sesuatu yang tidak logis dapat menjadi logis dengan bantuan imajinasi kreatif. Imajinasikan kenyataan yang berbeda, tinggalkan semua logika dan kemungkinan, wujudkan lah yang tidak mungkin dengan cara-cara yang mungkin.

Gagasan dasar dari imajinasi Yahudi yaitu bayangkan hal yang paling mustahil. Tetapkan sasaran-sasaran yang sangat tidak realistis, kemudian pikirkan secara praktis mengenai bagaimana bisa mencapainya, karena segalanya mungkin tercapai.

Segalanya mungkin tercapai. Ada banyak orang yang menghasilkan uang melebihi kebutuhan orang kebanyakan. Orang yang pada masa mudanya berjuang dan bersusah payah mengumpulkan 300 dolar untuk biaya sewa. Mengirim manusia ke bulan pun, awalnya di anggap tidak realistis, tapi kemudian engkau belajar terbang. Dan, dari setiap usaha yang dipelajari, belajar bagaimana caranya untuk meningkatkan efisiensi dan kemampuan. Secara bertahap, pada akhirnya berhasil membuat roket.

Mungkin ini terdengar tidak mungkin, tapi nyatanya manusia bisa mencapainya.<sup>59</sup>

Bangsa Yahudi membubuhkan imajinasinya yang besar dengan visi-misi dan perencanaan yang matang. Wajarlah setiap imajinasi Yahudi cenderung terwujud menjadi kenyataan. Dalam mewujudkan imajinasi besarnya ada beberapa resep yang dimiliki bangsa Yahudi. *Pertama*, ketika Yahudi mengimajinasikan sesuatu di masa mendatang, mereka tidak memiliki keraguan sedikitpun terhadap terwujudnya imajinasi tersebut.

*Kedua*, sejak imajinasi itu lahir dan terencana, mereka akan bekerja keras dengan total sampai imajinasi tersebut menjadi kenyataan. Hal terpenting bagi Yahudi adalah optimisme yang kuat dan rasa percaya diri.

*Ketiga*, perencanaan dan tujuan yang matang. Imajinasi akan tercapai apabila dalam prosesnya mencapainya dibarengi dengan perencanaan dan perhitungan yang matang dan terstruktur.

*Keempat*, bangsa Yahudi hanya berimajinasi untuk hal-hal besar dan baru. Mereka tidak mengimajinasikan sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak membuat mereka sendiri lebih produktif. Itulah sebabnya dalam mengimajinasikan sesuatu hal yang baru, dibutuhkan visi-misi yang jelas. Sebut salah satu contohnya adalah imajinasi Mark Zuckerberg yang berhasil menciptakan facebook.

---

<sup>59</sup> Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi*, terj. Budi Yoga (Jakarta: Upuk Publishing, 2009), 73-74.

*Kelima*, konsistensi dan komitmen untuk mencapai apa yang telah diimajinasikan. Bangsa Yahudi menjadi bangsa yang unggul dengan IQ tinggi lantaran mereka memiliki komitmen yang tinggi.<sup>60</sup>

b. Kecerdasan mempertahankan hidup

Ubah kenyamanan dan hal-hal rutin. Teruslah mengembara secara fisik maupun mental untuk mengetahui dan mengalami wilayah-wilayah lain. Jangan pernah merasa nyaman, teruslah mengembara secara fisik dan mental agar mengalami dunia-dunia yang lain.<sup>61</sup>

Maksud dari naluri bertahan Yahudi, pada awalnya dikarenakan bahwa sebagai orang Yahudi yang teraniaya, yang selalu diasingkan ke mana pun ia pergi sepanjang hidupnya, Yahudi mengembangkan naluri untuk memberi perhatian lebih kepada detail-detail terkecil dan memberi penilaian yang lebih penting kepada detail. Jadi, kecerdasan orang Yahudi entah bagaimana berkaitan dengan naluri bertahan, sebuah naluri di antara hal lainnya yang memungkinkan seseorang untuk memperhatikan setiap detailnya.<sup>62</sup>

c. Prinsip pengetahuan yang paling pokok

Belajarlah selamanya, ajukan pertanyaan-pertanyaan, dan jangan pernah membuat asumsi apa-apa dahulu. Ada satu prinsip yang selalu

---

<sup>60</sup> Lihat juga Delfi Luhvian, *Membongkar Metode-metode Pembelajaran Brilian Orang yahudi* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 140-141.

<sup>61</sup> Eran Katz, *MengungkapRahasia Kecerdasan*,... 98.

<sup>62</sup> *Ibid*,... 85.

dipegang teguh oleh kalangan Yahudi dalam setiap kegiatan belajar dan mengajar sejak masa lampau hingga kini, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada para guru, dosen, pengajar maupun teman-teman. Mengajukan banyak pertanyaan merupakan kewajiban bagi para pelajar Yahudi.

Pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan bukan hanya sekedar basa-basi, tetapi lebih mengarah pada pertanyaan ilmiah, yaitu tentang apa saja yang ada di sekeliling mereka. Kebiasaan ini dilakukan oleh orang-orang Yahudi untuk mengetahui sesuatu yang belum mereka ketahui atau yang masih mereka ragukan.

Yang lebih mengejutkan lagi, prinsip bertanya tidak hanya dilakukan oleh anak-anak muda atau mereka yang masih berstatus pelajar atau mahasiswa, namun bapak-bapak, ibu-ibu dikalangan Yahudi juga masih memiliki tradisi bertanya tentang segala sesuatu yang bersifat ilmiah. Pantas saja bila mereka kemudian menjadi bangsa yang cerdas. Bagi kalangan Yahudi, tradisi bertanya adalah metode untuk menghilangkan kebodohan dan kebuntuan otak terhadap segala hal yang tidak atau belum mereka ketahui.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Lihat juga Abdul Waid, *Menguak Rahasia cara Belajar Orang Yahudi* (Yogyakarta: Diva Pres, 2014), 136-137.

d. Prinsip peningkatan mutu

Tidak ada alasan membuang-buang waktu dengan melakukan sesuatu mulai dari awal kembali. Penemuan-penemuan terhebat manusia selalu hanya merupakan perkembangan atau perbaikan dari apa yang sudah ada. Perkembangan-perkembangan dalam artian bahwa mereka mengambil sesuatu yang sudah ada dan membuatnya menjadi lebih sederhana, lebih mudah digunakan dan efisien.<sup>64</sup>

e. Prinsip inspirasi

Temukan seorang teladan untuk kau tiru, berjalanlah tepat dalam langkah-langkahnya (tidak secara membabi buta) dan tambahkan inovasi-inovasi sendiri sepanjang jalan itu.

Sebenarnya, tanpa sengaja kita senantiasa meniru orang lain dalam hidup ini. Apakah engkau pernah melihat seorang anak laki-laki berjalan seperti cara berjalan ibunya, atau berbicara dengan aksen Italia, seperti ayahnya, padahal anak itu belum pernah ke Italia dan tidak sedang berbicara dengan bahasa Italia? Jadi, untuk tujuan mengembangkan diri, niatkan diri kita melakukannya dengan sadar sejak langkah pertama.<sup>65</sup> Itulah yang dilakukan oleh orang Yahudi sebagaimana tertulis dalam buku Eran Katz.

---

<sup>64</sup> Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan*,... 121.

<sup>65</sup> *Ibid*,... 137.

f. Bersandarlah pada daya ingatmu, dan yakinlah padanya.

Bersandar pada keyakinan. Artinya, orang-orang Yahudi selalu percaya dan yakin pada ingatan yang mereka miliki. Dengan kata lain, kalau ingin mengingat sesuatu, yakinlah kepada ingatanmu dan andalkan itu. Bergantung dan percayalah kepada ingatanmu. Termotivasilah oleh sesuatu yang ingin diingat.

Meningkatkan dan menajamkan daya ingat bagi bangsa Yahudi merupakan sebuah kewajiban. Hal ini berkaitan dengan konsepsi umum pendidikan Yahudi yaitu mempelajari sejarah leluhur bangsa Yahudi. Di dalam Taurat, perintah kepada bangsa Yahudi (keturunan Bani Israel) untuk menajamkan ingatan. Tujuan dari pada mengingat tidak lain dan tidak bukan untuk menjadi bangsa yang tidak lupa terhadap sejarah kebesaran peradaban nenek moyangnya di masa lalu.<sup>66</sup>

Ada suatu pembicaraan menarik tentang ingatan Yahudi. Yaitu suatu hal yang aneh untuk orang yang hidup di abad ke 21 yang berpikir mestinya ada pengganti dari pulpen, kertas, atau komputer. Pada sisi lain bangsa Yahudi berpikir bahwa menuliskan segala sesuatu pada kertas tidak membantu jika dikaitkan dengan proses mengingat. Faktanya, menuliskan sesuatu memang memungkinkan seseorang untuk tidak perlu mengingat. Daripada menyimpannya di kepala, kau memilih menyimpannya pada

---

<sup>66</sup> Delfi Luhvian, *Membongkar Metode-metode Pembelajaran*,... 136.

selembar kertas. Pernahkah komputermu rusak sehingga membuatmu kehilangan segalanya.

Lantas apa yang terjadi jika menuliskan seluruh sejarah dan tradisi Yahudi pada buku-buku namun kemudian suatu hari semuanya dibakar oleh anti-semit, sesuatu yang terjadi lebih dari satu kali dalam sejarah Yahudi? Apa yang akan terjadi pada tradisi Yahudi? Ketakutan untuk bergantung kepada barang bersifat fisik seperti buku dirasakan benar oleh orang-orang yang mengembara dan seringkali dikejar. Karena itulah untuk tujuan melindungi tradisi, mereka harus bergantung kepada sesuatu yang tidak akan pernah bisa dihancurkan yakni ingatan manusia kepada orang Yahudi dalam kerangka ingatan kolektif. Jadi, sementara orang lain menuliskan kisah-kisah mereka, orang Yahudi lebih dibutuhkan untuk percaya kepada ingatan, atau lebih akurat menyebutnya sebagai saluran untuk mempertahankan ingatan kolektif Yahudi.<sup>67</sup>

g. Tulislah dengan jelas, pakailah tinta hitam di atas kertas putih.

Menulis segala pelajaran, baik yang diperoleh di sekolah, lingkungan masyarakat, teman maupun keluarga, dengan jelas dan memakai tinta hitam. Dalam falsafah orang Yahudi, ilmu adalah pancing, sedangkan tulisan adalah ikatannya. Jadi, pancing tidak akan berfungsi bila tidak diikat dengan kuat, yaitu tulisan.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Eran Katz, *MengungkapRahasia Kecerdasan...* 175.

<sup>68</sup> Abdul Waid, *Menguak Rahasia Cara...* 236.

Yang sedang dibicarakan adalah kekutan dari sebuah kontras. Hitam dan putih itu lebih kuat, lebih jelas dan lebih terbaca. Hal itu akan memudahkan pembacanya untuk memahami dan berkonsentrasi. Huruf-huruf pada halaman Taurat memiliki makna, karena itu kertas berwarna putih membuatnya paling jelas terbaca. Jika membaca sesuatu yang dicetak berwarna pada kertas berwarna, akan lebih sulit bagi anda untuk memahami apa yang telah dibaca. Akan membuat mata lelah dan memberikan efek negatif pada konsentrasi seseorang.

Perlu diketahui jika menulis dengan menggunakan kertas putih dan tinta hitam, maka daya ingatmu akan meningkat juga pada pemahaman-pemahaman mengenai materinya. Serta jangan menulis dengan huruf sambung. Biarkan setiap huruf berdiri sendiri. Masalah yang terjadi pada huruf latin sambung adalah lebih sulit untuk dipahami, berbeda dengan huruf-huruf lepas dari pada huruf sambung. Jadi, tujuan dari semua ini adalah bagaimana untuk dapat memahami dengan cepat. Bukan untuk berusaha keras memahaminya dengan membuang-buang waktu.

Tulisan itu bukan hanya memotivasi seseorang untuk membaca, tapi memungkinkan untuk dibaca. Tulislah dengan jelas. Jangan malas. Bukan hanya untuk memahaminya lebih cepat, tapi kejelasan itu akan membuatmu menguasai dan memahami 80% lebih materi teks. Daripada membaca 100 halaman tulisan sambung yang tidak rapi, kau akan lebih mudah membaca 180 halaman yang terang dengan huruf lepas, keterbacaanya hampir dua

kali lipat untuk materi yang sama dalam selang waktu yang sama. Dan manfaat itu diperoleh hanya karena perubahan kecil dalam gaya penulisan seseorang.<sup>69</sup>

h. Belajarlah bersama seorang *Hevrutah*, dengan suara keras bernada.

Menurut Eran Katz, bangsa yahudi memiliki pola belajar yang efektif, yakni menerapkan pola *sparing partner* dalam belajar atau yang dikenal dengan istilah . Belajar dengan gaya *sparing partner* lumrahnya dilakukan oleh para siswa di Yeshiva. Metode *sparing partner* ini didukung oleh pola belajar dengan membaca keras, bahkan dinyanyikan. Pola belajar ini diyakini oleh bangsa Yahudi dapat memicu keaktifan para anak dan mencairkan otak mereka.<sup>70</sup>

Setiap siswa memiliki seorang mitra yang dengannya ia belajar sepanjang waktu. Pada usia muda mereka dipasangkan dengan seseorang. Namun setelah dewasa, mereka harus mencari dan menentukan pasangannya masing-masing yang paling cocok. Para *hevrutah* ini selalu berpasangan, tidak pernah berkelompok bertiga.

Ide dasarnya adalah, ketika belajar dengan seorang teman, maka akan saling memperjelas banyak hal juga akan saling menambahkan. Belajar dari pasanganmu dan mengajarnya pada saat yang sama. Jadi, *hevrutah*

P O N O R O G O

<sup>69</sup> Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan*,... 201.

<sup>70</sup> Delfi Luhvian, *Membongkar Metode-metode Pembelajaran*,... 144.

yang baik adalah dia yang memberikan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.<sup>71</sup>

- i. Belajarlah ketika sedang berjalan atau bergerak bolak- balik. Lakukan itu dengan hati gembira.

Bahwa gerakan itu membuat badan tetap hangat dan meningkatkan aliran darah. Gerakan tubuh ternyata berkaitan dengan kemampuan intelektual. Sudah terbukti bahwa gerakan fisik dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk berpikir dan belajar.

Gerakan mengayun akan menciptakan sebuah ritme tertentu yang membantu untuk berkonstrasi, dan meningkatkan aliran oksigen ke otak. Oksigen tambahan inilah yang meningkatkan kemampuan seseorang sehingga dapat berpikir lebih jernih.

Jumlah oksigen di udara sudah berkurang selama beberapa ratus tahun yang lalu karena populasi. Saat ini, jumlah oksigen di udara di daerah pusat kota kira-kira 50%, dan 70% pada awal abad 20. Itulah alasan mengapa banyak penduduk pinggiran kota yang menderita migren, alergi, mudah letih atau penyakit lainnya. Semua itu mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi, memperhatikan, dan berpikir pada tingkat tertentu. Agar mampu berpikir lebih efektif, seseorang memerlukan oksigen lebih pada otak, dan cara yang baik untuk mencapainya adalah

---

<sup>71</sup> Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan*,... 221.

dengan gerakan-gerakan fisik seperti berjalan, berdiri, dan berenang yang meningkatkan aliran darah ke otak.<sup>72</sup>

Gerakan yang dilakukan oleh para pelajar ketika mereka belajar, tidak hanya mereka membantu mereka dalam berkonsentrasi dan meningkatkan aliran oksigen ke otak, tapi juga meningkatkan suasana hati seseorang dan memuat seluruh pengalaman belajar menjadi lebih efektif. Dengan kata lain, untuk berpikir dan belajar secara efisien, seseorang harus berada dalam suasana hati yang bahagia.<sup>73</sup>

Jadi dalam proses pembelajaran untuk lebih efektif seorang pelajar haruslah sambil bergerak, berjalan dengan suara keras. Sehingga nanti akan membuat seorang pelajar menjadi lebih bahagia dengan gerakan-gerakan tertentu. Sehingga akan lebih meningkatkan daya konsentrasi dalam proses pembelajaran.

j. Belajarlah di sebuah tempat yang menginspirasiimu, sebuah tempat yang kau inginkan.

Eran Katz menyebutkan, dalam tradisi belajar, bangsa Yahudi memiliki tempat dan waktu belajar. *Pertama*, tempat-tempat yang berdekatan dengan aliran air. Bangsa Yahudi meyakini bahwa tempat air mengalir dapat memberikan ketenangan pikiran dan hati, sehingga dapat membantu menajamkan ingatan. Belajar di dekat aliran air yang deras

---

<sup>72</sup> *Ibid*,... 231.

<sup>73</sup> *Ibid*,... 239.

merupakan tempat belajar yang sifatnya lebih pribadi. Aliran air dapat membuat suasana sejuk dan segar. Susana sejuk dapat meningkatkan daya ingat dalam menghafal.<sup>74</sup>

Para pelajar Yahudi disarankan untuk belajar didekat sebuah sungai karena itu dapat memberikan ketentraman tertentu yang membangun daya ingat. Seorang manusia tidak bisa belajar di sebuah tempat yang tidak diinginkan hatinya. Setiap orang bertanggung jawab untuk menemukan kecenderungan jiwanya, dalam cara dan situasi yang paling membantu dia untuk belajar dan menghafal. Para orang bijaksana terkenal dan menyelidiki dan berusaha keras untuk menghilangkan gangguan atau penglihatan apa pun dalam studi-studi mereka.

Singkatnya bahwa seseorang belajar harus di sebuah tempat yang disukai oleh hati dan jiwa. Hal itu dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam belajar.

- k. Hindari gangguan-gangguan yang hanya akan menghilangkan perhatian mu.

Seseorang sebaiknya tidak belajar ketika sedang marah, saat ada sesuatu yang mengganggu, menjengkelkan atau sesuatu yang menekan. Kegelisahan akan merusak perasaan aman seseorang, rasa takut menyebabkan tubuh gemetar, dan khawatir adalah sebuah kematian panjang yang dapat meluluhkan hati dan memadamkan kehangatan alami,

---

<sup>74</sup> Delfi Luhvian, *Membongkar Metode-metode Pembelajaran*,... 143.

yang mana tubuh dan daya ingat melemah tanpanya. Seseorang dalam belajarnya harus mengatasi segala gangguan dan hal-hal yang yang membuatnya khawatir serta berkonsentrasi pada pelajaran-pelajarannya.

Dalam proses pembelajaran harus menghindari segala macam gangguan dalam proses pembelajaran. Misalnya seperti yang di ungkapkan sang Rabi dahari dalam buku Eran Katz “Kau harus membebaskan dirimu dari semua gangguan. Matikan telpon. Jika merasa kepanasan, hidupkan pendingin ruangan. Buatlah kopi dan makan sesuatu yang akan menenangkan perutmu dan membantumu dalam belajar.”<sup>75</sup>

Kemajuan teknologi telah menghasilkan produk seperti komputer, laptop, notebook, gadget, smartphone dan alat elektronik lainnya yang telah banyak digunakan oleh banyak orang dalam belajar. Bagi bangsa Yahudi, belajar pada alat elektronik adalah belajar instan dan tidak akan membantu kecerdasan otak.<sup>76</sup>

1. Gunakan teknik-teknik konsentrasi, yaitu doa, sebuah lagu, atau hal-hal yang memotivasi lainnya.

Hal yang terbaik dilakukan contohnya, adalah doa, doa itu seperti mantra, jika percaya kepada Tuhan, meletakkan kepercayaan kepada Tuhan maka kau tahu bahwa kau tidak sendirian. Doa akan membantu berkonsentrasi. Berdoalah memohon kepada kekuatan ini di dalam dirimu,

---

<sup>75</sup> Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan*,... 261-263.

<sup>76</sup> Delfi Luhvian, *Membongkar Metode-metode*,... 143.

kepada iman yang ada dalam dirimu. Doa adalah deklarasi niat. Ketika kau berkata “Tuhan menciptakanku dari satu hati yang suci dan satu jiwa yang baik di dalam diriku” artinya kau menyatakan, “Aku sudah segar kembali dan siap berjuang dengan buku-buku ini dan mulai belajar. Jika kau bukanlah orang yang bermain, apakah kau setuju denganku, bahwa kalimat ini mengobarkan sesuatu di dalam dirimu dalam cara yang positif?”<sup>77</sup> tujuan dari doa-doa adalah untuk membantu fokus kepada tugas yang sedang diemban. Doa akan menghasilkan perhatian dari hal-hal yang lain, sehingga bisa berkonsentrasi pada apa yang sedang dilakukan.

m. Mulailah belajar dengan membaca sesuatu yang ringan dan menarik.

Otak sebagaimana halnya otot, harus memulai latihannya secara bertahap. Kau tidak akan memulai lari cepat pada saat kau baru bangkit dari ranjang di pagi hari, dan mesin mobil harus di panaskan terlebih dahulu sebelum kau membawanya berkendara ke jalanan. Ambillah waktu sekitar lima belas atau dua puluh menit untuk memanaskan diri, dan kemudian bergerak pada apapun yang harus kau pelajari untuk sekolah.

Lalu bagaimana menanggulangi materi yang membosankan atau sulit? Hal pertama yang harus dilakukan ketika berusaha menangani topik yang sulit adalah berpikir mengenai manfaat apa yang akan kau dapatkan dari mempelajari materi tersebut.

---

<sup>77</sup> Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan...* 271

Memulai dengan membaca dan mempelajari sesuatu yang mudah, kemudian bergerak pada apa yang sebenarnya harus dipelajari. Dimulai dengan membaca artikel atau bab, dan pada waktu yang sama menyadari bahwa tugas itu mudah setelah otak masuk ke dalam mode belajar dan segalanya akan berjalan dengan lancar. Jangan berhenti belajar, dan jangan bangkit sebelum merasa kehabisan energi.<sup>78</sup>

- n. Lebih baik belajar dua jam ketika kau sedang penuh energi daripada belajar selama lima jam ketika kau sedang kelelahan.

Belajar saat badan terasa fit, tidak mengantuk, dan pikiran sedang segar. Cara ini jauh lebih baik meskipun lama belajar hanya 1 jam, daripada belajar selama 3 jam namun badan terasa letih.<sup>79</sup>

Jangan berhenti. Jangan beristirahat hanya karena telah merencanakannya sebelumnya! Jangan bangkit dari kursimu. Teruslah belajar hingga kau merasa pikiranmu mulai menyimpang ke mana-mana. Baru setelah itu kau boleh beristirahat. Pada waktu dan tingkat pemahaman goyah, dan itu adalah hal alami yang terjadi sepanjang hari, tidak ada alasan untuk memaksakan diri. Lebih baik hanya belajar selama dua jam ketika merasa siaga dan fokus daripada belajar lima jam ketika merasa lelah. Harus tahu kapan memulai sesuatu dan kapan mengakhirinya.

P O N O R O G O

---

<sup>78</sup> *Ibid*,... 282.

<sup>79</sup> Abdul Waid, *Mengungkap Rahasia Cara*,... 237.

Ketika sedang bekerja, pikirkanlah mengenai pekerjaan saja. Ketika bersama keluarga, dedikasikanlah dirimu sepenuhnya untuk mereka. Ketika kau belajar, kerahkan dirimu sepenuhnya pada pelajaranmu, dan ketika kau beristirahat, jangan pernah berfikir mengenai apa yang telah kau pelajari.<sup>80</sup>

- o. Ketika kau belajar, naikilah gelombangnyanya dan mengalirlah bersama materinya. Ketika kau kehabisan energi-istirahatlah dan beri pikiranmu istirahat sepenuhnya.

Pada saat orang Yahudi kehabisan energi, mereka akan beristirahat sepenuhnya. Artinya, orang-orang Yahudi tidak pernah memaksakan diri untuk belajar bila sedang kelelahan, sumpek, dan sebagainya.<sup>81</sup>

Semua yang dipelajari, pastikan bahwa memahaminya dari awal hingga akhir. Jangan terlalu mudah menyerah, berhentilah satu atau dua menit. Investasikan sedikit energi tambahan untuk memastikan semuanya jelas. Terkadang jika tidak memahami bagain pertama, semua yang dipelajari setelah itu akan menjadi kurang jelas dari yang seharusnya. Seperti kalung. Jika sambungan pertamanya lemah, seluruh rangkaiannya akan terpengaruh.

Setelah selesai membaca dan memahai materi, tambahkan beberapa penafsiran kedalamnya. Orang yang dapat memahami sesuatu yang baru,

P O N O R O G O

---

<sup>80</sup> Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan*,... 285.

<sup>81</sup> Abdul Waid, *Menguk Rahasia Cara*,... 238.

akan merasa senang, dan karenanya mengingat hal-hal tersebut lebih baik karena merasa itu benar-benar hasil kerjanya.<sup>82</sup>

- p. Rangkumlah gagasan dan konsep-konsep dengan menggunakan kata-kata kunci yang akan memicu daya ingatmu setelahnya.

Memori pada dasarnya merupakan kemampuan jiwa untuk menahan agar gambar-gambaran tersebut terorganisir kemudian mengingatnya kembali secepat kedipan mata, dan itulah alasan bahwa untuk mengingat sesuatu harus mengubahnya ke dalam gambar. Visualisasi yang luar biasa dan sangat kuat. Perlu diketahui juga bahwa antusiasme pada sesuatu yang akan dipelajari dapat mempengaruhi memori.

Menyederhanakan maksudnya adalah membaca secara teratur dan menulis ringkasan sederhananya. Petunjuk maksudnya kata-kata kunci, tanda-tanda memori yang akan memberikan petunjuk mengenai gagasan-gagasan lain. Pilihlah kata-kata kunci yang memberi kesan kuat, dan buatlah agar kata-kata itu menonjol dan menarik perhatian. Dengan menggunakan kata kunci seseorang akan lebih mudah mengingat apa yang dipelajarinya.<sup>83</sup>

P O N O R O G O

---

<sup>82</sup> Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan*,... 296.

<sup>83</sup> *Ibid*,... 303.

- q. Ciptakan rangkaian kata-kata kunci dengan menggunakan sebuah cerita yang berkaitan.

Indra ini memungkinkan untuk mengaitkan banyak hal dalam tempat dan waktu tertentu untuk memperbarui, merangsang, dan membangkitkan memori. Misalnya, lidah mengindrai rasa dan mata melihat berbagai warna. Lidah merasakan rasa manis madu meskipun tak dapat melihat warna emasnya. Dan, meskipun mata dapat melihat warna, tapi tidak dapat merasakan sensasi rasanya. Indra bersama, dengan kata lain, menjembatani jurang antara indra-indra yang berbeda. Ketika mata melihat madu dan pikiran memutuskan dapat melihat rasa manisnya maka halnya ketika mata melihat salju, sensasi dingin mengirimkan getaran ke seluruh tubuh. Karena satu indra merangsang indra yang lainnya maka gagasannya adalah menciptakan rantai ide atau kata kunci yang akan mendorong dari satu kata kunci kepada kata kunci yang lainnya.

Persoalan utamanya adalah, bagaimana agar membiasakan teknik ini sehingga menjadi kebiasaan yang alami. Pada awalnya memang butuh banyak sekali upaya mental, tapi pada akhirnya hal itu dapat menghemat waktu dan memungkinkan untuk menguasai materi yang lebih banyak dalam waktu yang lebih sedikit. Karena sebenarnya kita sudah menyimpan informasi di kepala dengan cara yang lebih teratur. Dengan cara ini maka terbebas dari harus mengkaji ulang materi berkali-kali agar tertanam dalam

memori. Sebuah cerita yang sangat kuat, maka hasilnya akan lebih efektif.<sup>84</sup>

- r. Aturlah materi secara logika dalam kelompok-kelompok, secara kronologis, dan seterusnya.

Bangsa Yahudi mengarahkan para anak didik untuk cermat dan teliti dalam pengorganisasian segala sumber informasi yang didapatkan, baik di ruang kelas, keluarga, maupun di ruang-ruang publik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Dalam praktiknya, para anak didik diajarkan untuk pandai menyusun segala informasi itu dalam bentuk susunan yang berantai dan berurutan. Susunan informasi yang diorganisasi tersebut dibuat seteratur mungkin demi memudahkan menganalisisnya.<sup>85</sup>

Semua hal secara alami terbagi menjadi kelompok-kelompok seperti keluarga, spesies, atau jenis. Anak yang masih sangat kecil pun mengasosiasikan segala hal ke dalam kelompok-kelompok, dan mereka tahu, misalnya, bahwa pisang adalah makanan, sebagaimana boneka adalah mainan yang tidak boleh dimakan.

Sejarah dibagi kedalam periode-periode kronologis. Ruang dibagi berdasarkan area, negara, wilayah, kota. Semuanya itu dilakukan agar lebih mudah untuk mengingat hal-hal tersebut. Jika mengambil contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti daftar belanja misalnya. Akan lebih mudah

---

<sup>84</sup> *Ibid*,... 314.

<sup>85</sup> Delfhi Luhvian, *Membongkar Metode-metode*,... 137.

untuk mengingatnya dengan membaginya ke dalam kelompok-kelompok seperti daging, sayuran, produk-produk harian, dan seterusnya.<sup>86</sup>

Orang-orang Yahudi melakukan informasi dengan cara berantai, berurutan teratur, berdasarkan sub-sub dan bagian-bagian dari yang mudah ke yang paling sulit. Menstrukturkan segala macam informasi dilakukan oleh orang-orang Yahudi pada saat mereka dihadapkan banyak kejadian yang harus mereka ingat semuanya. Misalnya, pada saat menerima berbagai macam pelajaran dari guru di sekolah, setiap siswa menerima pembelajaran yang berbeda dalam setiap harinya. Semua pelajaran itu harus diingat, dihafal, dimengerti, dan praktikkan. Untuk bisa mengetahui itu semua, maka anak-anak Yahudi menyusun setiap pertemuan di kelas dalam satu minggu, sesuai dengan waktu kejadian. Selanjutnya mereka akan menstrukturkan informasi dengan cara mengelompokan materi-materi pelajaran berdasarkan tingkatan atau urutan dari yang besar sampai pada tingkat yang kecil.<sup>87</sup>

- s. Gunakan akronim-akronim, simbol-simbol yang kontras dan simbol-simbol yang paralel.

Dalam proses belajar, bangsa Yahudi juga menerapkan teknik mempertajam ingatan dengan cara membuat simbol sebagai pengganti kata yang sukar diingat. Simbol-simbol yang dipakai bisa berupa angka,

---

<sup>86</sup> Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan*,... 316.

<sup>87</sup> Abdul Waid, *Mengungkap Rahasia Cara*,... 167.

gambar, kata-kata sandi, atau apa pun yang bisa dijadikan simbol untuk melawan lupa saat belajar.<sup>88</sup>

Akronim paralel yaitu tanda-tanda yang saling berkaitan satu sama lain. Begitulah cara orang mengingat ukuran dan satuan uang pada zaman dahulu.<sup>89</sup> Orang-orang Yahudi menggunakan simbol untuk mengganti sesuatu yang harus diingat agar tidak terlupakan. Banyak hal yang dijadikan simbol ingatan oleh orang-orang Yahudi, seperti simbol huruf, angka, gambar dan sebagainya. Sebagai contoh, untuk mengingat nama Libya, maka orang Yahudi akan menggunakan simbol minyak, karena negara tersebut kaya akan minyak. Untuk mengingat nama-nama presiden di berbagai negara, orang-orang Yahudi akan menggunakan simbol angka 1(satu) sebagai tanda bahwa presiden adalah orang nomor satu di sebuah negara. Untuk mengingat sebuah nama pasar di suatu kota, maka disimbolkan barang dagangan yang menjadi ciri khas pasar tersebut, misalnya kambing, sayur, sapi dan lain-lain.<sup>90</sup>

t. Sering-seringlah mengulangi dan berlatih kembali.

Pengulangan adalah salah satu elemen yang paling penting dalam mengingat banyak hal untuk jangka waktu yang panjang. Dengan cara mengulang, sesuatu akan bertahan di memori. Jadi jika tidak menelaah kembali sebuah materi, maka kemungkinan tidak akan menguasai

---

<sup>88</sup> Delfhi Luhvian, *Membongkar Metode-metode*,... 138.

<sup>89</sup> Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan*,... 324.

<sup>90</sup> Abdul Waid, *Mengungkap Rahasia Cara*,... 169.

materinya. Jika tidak mengingatnya maka sama saja telah menyia-nyaiakan waktu dan tenaga. Belajar menghafal adalah memberi dan menerima, yaitu diskusi mengenai pertanyaan dan jawaban, menjadikannya lebih efektif dengan mengulangi proses tersebut lima kali sampai orang tersebut dapat melakukannya sendiri. Jika seseorang hanya bisa belajar sendirian, maka belajarlah dengan suara lantang dan berlagu. Menyanyi bukan lah teknik untuk membantu menghafal, tapi musik itu sendiri membantu menyingkirkan perasaan-perasaan negatif yang dapat menyebabkan melupakan banyak hal.<sup>91</sup>

Orang-orang Yahudi akan melakukan peninjauan ulang sebagai langkah terakhir mereka belajar dengan kritis. Mereka akan mencoba menutup buku yang mereka pelajari terlebih dahulu, kemudian memikirkan apa yang sudah mereka dapat dari belajar itu. Biasanya mereka akan menulis hasil pikiran mereka dalam secarik kertas, dan akan membandingkannya dengan apa yang terdapat pada buku. Sungguh, sebuah tradisi yang sangat luar biasa. Pantas saja bila mereka menjadi bangsa yang cerdas dan mampu menggungguli bangsa-bangsa lain dalam berbagai bidang. Tradisi belajar semacam itu bisa dipastikan tidak pernah dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia, termasuk Indonesia.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Eran Katz, *Mengungkap Rahasia Kecerdasan*,... 329-330.

<sup>92</sup> Abdul Waid, *Mengungkap Rahasia Cara*,... 205.

**BAB IV**

**RELEVANSI KONSEP KECERDASAN INTELEKTUAL ERAN KATZ**

**DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

1. Prinsip imajinasi relevan dengan tujuan pendidikan Islam

Prinsip imajinasi yang digagas Eran Katz sama halnya dengan cita-cita. Bagaimana kita untuk bermimpi dan berusaha untuk mewujudkan mimpi tersebut. Dan kita harus yakin dengan mimpi tersebut bahwa mimpi yang kita impikan akan tercapai. Hal tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Pada umumnya tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia menjadi lebih baik lagi.

Seperti halnya dalam Islam, jangan menganggap remeh sebuah cita-cita. Ketika mencita-citakan sesuatu hendaknya dibarengi dengan sebuah usaha dan doa. Sebuah cita-cita yang diimpikan memang seakan hal yang sepele. Namun, dengan menentukan cita-cita, kita bisa termotivasi untuk belajar. Kita akan terus berjuang dan terus belajar untuk meraih cita-cita yang kita idam-idamkan.

Seperti yang diungkapkan Syekh Al-Zarnuji dalam *Ta'lim muta'lim* bahwasannya seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan dua sayapnya.

Modal untuk mencapai segala sesuatu adalah kerja keras dan cita-cita luhur. Seseorang yang bercita-cita menghafalkan kitab-kitab Muhammad bin

Hasan misalnya dengan disertai kerja keras dan kontinu maka secara jelas ia tentu dapat menghafalkan sebagian besarnya, atau paling tidak setengahnya. Adapun orang yang bercita-cita tinggi tetapi tidak memiliki kesungguhan, atau memiliki kesungguhan tetapi tidak memiliki cita-cita tinggi, maka ia tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit.<sup>93</sup>

Jangan terjebak untuk menyerah dan pasrah kepada takdir Allah Swt. Memang Allah Swt mampu menjadikan sesuatu sesuai kehendak-Nya dan tanpa kita duga-duga, tetapi juga merupakan tugas kita untuk berusaha dan berikhtiar untuk meraih apa yang kita impikan. Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ..... ﴿١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya, Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....*” (surah Al-Ra’d [13]: 11)<sup>94</sup>

## 2. Prinsip pengetahuan yang paling pokok relevan dengan metode pendidikan Islam

Menurut Eran Katz, maksud dari prinsip pengetahuan yang paling pokok merupakan suatu prinsip pengetahuan yang mana seseorang dituntut untuk bertanya ketika tidak tahu akan sesuatu. Khususnya yang bersifat ilmu pengetahuan. Bahkan kita jangan membuat sebuah asumsi terlebih dahulu. Bagi orang Yahudi mengajukan pertanyaan merupakan sesuatu yang umum dan

<sup>93</sup> Syaikh Al- Zarnuji, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, terj. A. Ma’ruf Asrori (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 62-63.

<sup>94</sup> Usman Zaki el Tanto, *Mengungkap Kunci Sukses Belajar berdasarkan Al-quran dan Sunnah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 34-35.

merupakan kewajiban bagi pelajar Yahudi. Maka hal tersebut relevan dengan metode pendidikan Islam yang lebih tepatnya metode tanya jawab.

Ada suatu keterkaitan antara prinsip pengetahuan yang palik pokok yang digagas oleh Eran Katz dengan pendidikan Islam. Bahwa salah satu adab belajar dalam Islam adalah jangan pernah malu untuk berkata “saya tidak tahu” jikalau memang tidak tahu. Karena ilmu tidak akan pernah mencapai tujuan dan fungsinya bila kita menjelaskan sesuatu tanpa pengetahuan tentangnya sehingga berakibat sesat dan menyesatkan.

Salah satu solusi “saya tidak tahu” adalah dengan bertanya kepada seseorang agar masalah yang kita hadapi bisa terpecahkan. Bertanya merupakan salah satu kunci untuk meraih ilmu pengetahuan. Di antara strategi-strategi bertanya adalah sebagai berikut:

a. Bertanyalah kepada orang yang ahli (pakar) dibidangnya.

Allah Swt berfirman, dalam Qur'an surat An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan kami tidak pernah mengutus rasul sebelum kamu melainkan laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kamu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.” (QS An-Nahl [16]: 43)

Pertanyaan itu hendaknya diajukan kepada pakarnya. Apabila pertanyaan itu salah sasaran, dikhawatirkan masalah tidak akan terpecahkan, namun malah akan semakin runyam.

b. Bertanyalah disaat yang tepat.

Hendaklah jangan terlalu banyak bertanya ketika guru sedang menjelaskan materi. Alangkah lebih baik bila kita menunggu guru selesai menjelaskan sampai selesai. Apabila tiba waktu bertanya, bertanyalah! Begitu juga dalam keseharian, lihatlah apa orang yang ingin kita tanya itu sedang sibuk atau memiliki cukup waktu untuk menjawab pertanyaan kita.

c. Bertanyalah tentang hal yang bermanfaat.

Hal ini dicontohkan oleh sahabat-sahabat Rasulullah Saw yang pertanyaan-pertanyaannya selalu berbobot ilmiah yang sangat tinggi, sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an. Mereka bertanya tentang Allah (QS Al-Baqarah [2]: 186), hilal (QS Al-Baqarah [2]: 219), apa yang harus mereka nafkahkan (QS Al-Baqarah [2]: 215, 219), perang di bulan Haram (QS Al-Baqarah [2]: 217), khamr dan judi (QS Al-Baqarah [2]: 219), anak yatim (QS Al-Baqarah [2]: 220), haid (QS Al-Baqarah [2]: 222), apa yang halal bagi mereka (QS Al-Maidah [5]: 4) dan harta rampasan (QS Al-Anfal [8]: 1).

d. Tidak memperbanyak pertanyaan yang tidak perlu.

Bertanyalah sesuatu yang tidak membuat diri kita hanya merasa terbebani karena pertanyaan kita. Hal ini dikisahkan dari Bani Israil yang sering bertanya karena sifat keras kepala mereka ketika Musa a.s berkata kepada mereka dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْخَبُوا بَقَرَةً ۖ..... ﴿٦٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyemblih sapi betina.....*” (QS Al-Baqarah [2]: 67)

Sebenarnya, mereka boleh menyemblih sapi betina yang bagaimanapun. Namun, karena kekerasan hati, mereka selalu bertanya tentang jenisnya, warnanya, dan hakikatnya sehingga hampir-hampir mereka tidak menemukan sapi sejenis itu.

e. Bertanya bukan untuk menguji kecuai untuk pendidikan.

Seorang pelajar harus menghindari adab-adab yang tercela kepada guru. Ketika kita merasa lebih menguasai materi pelajaran daripada guru, janganlah kita mengajukan pertanyaan dengan maksud menguji sejauhmana kepandaian sang guru. Begitu pula ketika terjadi perbedaan pendapat dalam suatu masalah, hendaknya melakukan bantahan dengan argumen dan cara yang baik tanpa bermaksud menjatuhkan martabat sang guru dihadapan orang lain.

f. Bertanyalah dengan tutur kata yang lemah lembut dan sopan.

Sebagaimana yang telah diajarkan Allah ketika bertanya kepada manusia, dalam Qur’an surat Al- Mu’minun:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya: “*Katakanlah, kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya jika kamu mengetahui.*” (QS Al-Mu’minun [23]: 84).<sup>95</sup>

<sup>95</sup> Ibid,... 105-107.

### 3. Prinsip peningkatan mutu relevan dengan metode pembelajaran

Salah satu untuk meningkatkan kecerdasan bagi bangsa Yahudi yaitu prinsip peningkatan mutu. Prinsip peningkatkan mutu sama halnya dengan memanfaatkan waktu. Tidak ada alasan membuang-buang waktu dengan melakukan sesuatu mulai dari awal kembali. Bangsa Yahudi menganggap waktu merupakan suatu yang sangat berharga. Hal ini sejalan dengan Islam. Bahkan Allah berfirman dalam al-quran yaitu:

وَالْعَصْرِ

Artinya: “*Demi masa.*” (QS. Al-Ashr: 1)

Waktu adalah modal utama manusia, apabila waktu tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka ia akan berlalu begitu saja, dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. “Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan diperoleh lebih dari itu di hari esok, tetapi waktu yang berlalu tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok.”<sup>96</sup>

Kita harus ingat bahwa waktu tidak bisa disewa, dipinjam atau dibeli. Waktu tidak bisa disimpan dan dikumpulkan dan yang terpenting lagi, waktu yang telah dilewati tidak dapat diganti dengan yang lain. Hasan al-Banna mengungkapkan, “Kalau saja waktu bisa dibeli, betapa saya ingin membeli waktu milik orang-orang yang menganggur itu agar semuanya menjadi amal

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 280.

yang produktif dalam dakwah. Karena kewajiban jauh lebih banyak daripada waktu yang tersedia.”<sup>97</sup>

4. Bersandarlah pada daya ingatmu, dan yakinlah padanya relevan dengan metode pendidikan Islam

Salah satu untuk meningkatkan kecerdasan intelektual yang digagas Eran Katz yaitu bersandar pada keyakinan. Artinya, orang-orang Yahudi selalu percaya dan yakin pada ingatan yang mereka miliki. Dengan kata lain, kalau ingin mengingat sesuatu, yakinlah kepada ingatanmu dan andalkan itu.

Sejalan dengan apa yang digagas Eran katz mengenai keyakinan pada daya ingat. Islam sendiri berbicara tentang bagaimana strategi untuk mengingat dan menghafal, maka hal tersebut relevan dengan metode pendidikan yang telah tersirat dalam firman-Nya:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ  
 وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: *“Maka, Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah sengkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-quran sebelum selesai diwahyukan kepadamu dan katakanlah, ‘Ya Tuhanku, tambahkan ilmu kepadaku’ (QS. Tha Ha [20]: 114)*

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat tersebut turun ketika Malaikat Jibril datang untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah dan membacakannya. Rasulullah segera menirukan ucapan Jibril karena keinginannya yang kuat untuk segera menghafal ayat tersebut. Namun, kemudian Allah menunjukan

<sup>97</sup> Usman Zaki el Tanto, *Mengungkap Kuci Sukses...* 50.

kepada beliau cara yang lebih mudah untuk menghafal dan menjaganya, yaitu dalam firman-Nya:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ

Artinya: “Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Quran) karena hendak-hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.” (QS Al-Qiyamah [75]: 16-17)

Dalam ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada kita strategi mudah menghafal, khususnya menghafal Al-Quran, yaitu dengan tidak tergesa-gesa dalam menghafal dan mengingat sebelum makna yang dikandung dalam materi tersebut betul-betul kita pahami. Bahkan, tidak mustahil, Allah yang akan menghimpunkan hafalan tersebut di dada kita jika kita benar-benar mengikuti petunjuk-Nya.<sup>98</sup>

5. Tulislah dengan jelas, pakailah tinta hitam di atas kertas putih relevan dengan media pembelajaran

Eran Katz mengungkapkan bahwa mencatat merupakan sesuatu yang penting, dan merupakan salah satu untuk meningkatkan kecerdasan karena dengan mencatat seseorang dapat mengingat kembali atau membuka catatannya apabila lupa dengan catatannya. Salah satu metode yang digunakan bangsa Yahudi dalam menulis yaitu menulis dengan menggunakan kertas putih dan tinta hitam, karena hal itu akan mempengaruhi daya ingat. Serta jangan menulis

---

<sup>98</sup> *Ibid*,... 102.

dengan huruf sambung. Biarkan setiap huruf berdiri sendiri. Tujuan dari semua ini adalah bagaimana untuk dapat memahami dengan cepat.

Berbicara tentang menulis, Islam sendiri menganjurkan untuk mencatat sebuah ilmu. Tinta merupakan pengikat ilmu agar tidak mudah lepas. Maka tulisan di sini maksudnya relevan dengan media pembelajaran, yang mana media yang digunakan adalah balpoin dan kertas serta media yang lain yang berkaitan dengan media pembelajaran tersebut.

Catatan yang baik tidak mesti panjang atau banyak dan sebaliknya, tidak terlalu pendek sehingga informasinya tidak lengkap. Catatan yang baik memuat gagasan utama gagasan pendukung disertai fakta-fakta atau contoh-contoh atau kalau mungkin dilengkapi dengan penjelasan dari sumber-sumber lain.<sup>99</sup>

Mengambil pelajaran (*istifadah*) bagi pelajar harus dilakukan setiap saat sampai memperoleh kemuliaan, dengan cara selalu menyediakan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang baru didapatkan. Ada ungkapan: “Hafalan akan sirna tetapi tulisan akan tetap tegak”. Seyogyanya manfaatkanlah setiap waktu dan jangan menyia-nyiakannya, terlebih pada malam hari dan pada saat sepi.<sup>100</sup>

Catatan merupakan suatu yang sangat penting bagi seorang pelajar. Karena daya ingat seseorang untuk menghafal sangatlah terbatas. Karena itu,

---

<sup>99</sup> *Ibid*,... 100.

<sup>100</sup> Syaikh Al Zarnuji, *Etika Belajar Bagi*,... 113-114.

daya ingat itu sangat mungkin akan menjadi lemah seiring dengan berjalannya waktu atau bertambahnya usia.

6. Belajarlah di sebuah tempat yang menginspirasiimu, sebuah tempat yang kau inginkan relevan dengan lingkungan pendidikan Islam

Eran Katz menyebutkan, dalam tradisi belajar bangsa Yahudi memiliki tempat dan waktu belajar. Lebih tepatnya apa yang disebutkan Eran Katz mengenai tempat belajar, yaitu bagaimana tempat belajar kita nyaman ketika berlangsungnya belajar. Entah itu di dekat sungai ataupun di dalam ruangan belajar. Singkatnya bahwa seseorang belajar harus di sebuah tempat yang disukai oleh hati dan jiwa. Hal itu dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam belajar salah satunya meningkatkan daya ingat dalam menghafal.

Belajar di sebuah tempat yang menginspirasi relevan dengan lingkungan pendidikan Islam. Bagi seorang pencari ilmu, belajar dalam situasi yang tenang dan kondusif adalah suatu keharusan. Peralannya, dengan situasi yang tenang, seorang pembelajar akan memiliki konsentrasi yang tinggi untuk memahami materi ilmu secara baik. Sebaliknya, situasi yang tidak tenang atau penuh kebisingan, hanya akan mengganggu jalannya aktivitas belajar. Situasi yang tenang pada akhirnya membuat belajar menjadi lebih efektif dan nyaman.

Cara belajar dalam situasi yang tenang itulah yang juga diaplikasikan secara baik oleh Malik bin Anas. Bila sedang belajar secara mandiri, ia akan mencari tempat yang tenang, jauh dari keramaian. Biasanya, ia akan belajar di sebuah pohon yang teduh untuk menghafalkan atau mencatat materi ilmu

yang dipelajarinya. Selain itu ia akan belajar di ruang belajarnya sendiri, dan tidak memperbolehkan siapapun mengganggu, termasuk keluarganya sendiri.<sup>101</sup>

Sementara jika ia berkedudukan sebagai guru, terlebih saat sedang menyampaikan suatu hadits, ia dengan keras melarang muridnya mengangkat suara. Mengenai hal ini, Imam Malik menyandarkan pendapatnya pada dalil al-Qur'an yang berbunyi:<sup>102</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُۥ بِالْقَوْلِ  
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak terhapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*” (QS. Al-Hujuraat [49]: 2).<sup>103</sup>

7. Gunakan teknik-teknik konsentrasi, yaitu doa, sebuah lagu, atau hal-hal yang memotivasi lainnya relevans dengan metode pendidikan Islam.

Menurut Eran Katz ketika akan memulai pembelajaran hendaknya menggunakan teknik konsentrasi, baik itu dengan doa, lagu atau yang lainnya. Menurut Eran Katz doa itu seperti mantra, jika percaya kepada Tuhan, meletakkan kepercayaan kepada Tuhan maka kau tahu bahwa kau tidak sendirian. Doa akan membantu berkonsentrasi. Berdoalah memohon kepada kekuatan ini di dalam dirimu, kepada iman yang ada dalam dirimu. Karena doa

<sup>101</sup> Yanuar Arifin, *Mengungkap Rahasia Cara Belajar...* 104.

<sup>102</sup> *Ibid...* 106.

<sup>103</sup> Al-Qur'an dan terjemah (Bandung: Hilal, 2010), 515.

adalah deklarasi niat. Maka hal tersebut relevan dengan metode pendidikan Islam.

Begitupun dalam Islam, doa merupakan senjata bagi umat muslim. Dan sudah menjadi kebiasaan dalam melakukan sebuah aktivitas diawali dengan berdoa. Dan salah satunya ketika akan memulai belajar.

Mengapa kita harus berdoa dalam memulai pelajaran? Allah sematalah yang memiliki ilmu. Allah-lah yang berhak mengaruniakan ilmu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sebesar apa pun usaha yang kita kerahkan untuk mendapatkan ilmu namun jika Allah belum mengijinkan, kita tidak akan mendapatkannya. Allah Swt berfirman:

..... وَإِنَّهُ لَدُوْ عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui.”* (QS Yusuf [12]: 68)

Dalam ayat tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Allah-lah yang telah mengajarkan ilmu kepada siapa yang Ia kehendaki. Maka, hanya dengan berdoa semua permasalahan kita kembalikan kepada Allah. Sebagai seorang penuntut ilmu, kita perlu memohon kepada Allah agar diberikan kecerdasan pikiran sehingga kita dapat menyerap pelajaran dan ilmu yang kita pelajari. Allah telah mengajarkan doa kepada Rasulullah Saw agar berdoa memohon tambahan ilmu dalam, seperti dalam firman-Nya:

..... رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Ya Tuhanku, tambahkan padaku ilmu pengetahuan.” (QS Tha Ha [20]: 114)<sup>104</sup>

8. Mulailah belajar dengan membaca sesuatu yang ringan dan menarik relevan dengan metode pembelajaran

Menurut Eran Katz otak sebagaimana halnya otot, harus memulai latihannya secara bertahap. Artinya ketika memulai pelajaran, hendaknya dimulai dengan suatu pembelajaran yang ringan dan menarik. Hal tersebut relevan dengan metode pembelajaran.

Seperti yang dikatakan Syekh al-Zarnuji dalam *kitab ta'lim muta'lim*. Yaitu Sebaiknya memulai pelajaran itu dengan sesuatu yang mudah dipahami. Sebaiknya juga seorang murid membuat catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahaminya dan diulanginya berkali-kali. Hal ini sangat berguna sekali. Jangan mencatat sesuatu yang belum dipahami, sebab hal ini akan membuat bosan, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu.<sup>105</sup>

9. Sering-seringlah mengulangi dan berlatih kembali relevan dengan metode pembelajaran

Menurut Eran Katz Pengulangan adalah salah satu elemen yang paling penting dalam mengingat banyak hal untuk jangka waktu yang panjang. Dengan cara mengulang, sesuatu akan bertahan di memori. Jadi jika tidak

<sup>104</sup> Usman Zaki el Tanto, *Mengungkap Kuci Sukses*,...90..

<sup>105</sup> Syekh Al-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi*,... 78.

menelaah kembali sebuah materi, maka kemungkinan tidak akan menguasai materinya. Jika tidak mengingatnya maka sama saja telah menyia-nyiakan waktu dan tenaga. Maka teknik tersebut relevan dengan metode pembelajaran.

Seorang murid hendaknya berusaha memahami pelajaran dari guru atau menganalisa, memikirkan, dan sering mengulanginya. Bila pelajaran awal itu sedikit, banyak mengulangi dan menganalisa maka ia akan mengerti dan memahaminya. Dikatakan: “menghafal dua huruf saja lebih baik dari pada mendengar dua kalimat, dan memahami dua huruf saja lebih baik dari pada menghafal dua kalimat”.

Bila seseorang sesekali mengabaikan dan tidak berusaha memahami suatu pelajaran, maka hal itu akan menjadi suatu kebiasaan dan tidak akan dapat memahami kalimat sedikit yang sebenarnya mudah.<sup>106</sup>

Pengulangan dapat memperkuat belajar, baik yang dipelajari manusia itu kebiasaan baik maupun kebiasaan buruk. Pengulangan-pengulangan manusia atas suatu perilaku buruk akan memperkuat dan menjadikannya memiliki suatu kebiasaan yang melekat kuat yang sulit dilepaskan, kecuali dengan kesungguhan dan kemauan kuat.

Al-Qur'an menggambarkan bahwa tertanamnya kebiasaan-kebiasaan buruk dan kemaksiatan merupakan hasil dari pengulangan yang menyebabkan akal menjadi tertutup oleh semacam kerat sehingga terhalang untuk membedakan dan membuat pelakunya mengalami kesulitan untuk melepaskan

---

<sup>106</sup> *Ibid*,... 78-79

kemaksiatan-kemaksiatan yang telah menjadi kebiasaan. Ini terungkap pada firman Allah Swt berikut:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (Q.S. Al-Muthaffifin [83] : 14).<sup>107</sup>

Mempelajari sesuatu secara berulang adalah salah satu metode belajar yang sangat penting. Metode ini dilakukan bukan untuk menilai mana yang lebih baik dan mana yang buruk, melainkan agar ditemukan celah guna mencari sisi kekurangan pengetahuan yang dipelajari. Saat seseorang mau mempelajari sesuatu secara berulang kali, maka Tuhan sendirilah yang akan mengajarkan pengetahuan baru sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapi masing-masing orang.<sup>108</sup>

#### 10. Prinsip inspirasi relevan dengan metode pendidikan Islam

Temukan sebuah teladan untuk diikuti atau ditiru, merupakan suatu prinsip inspirasi yang dikemukakan oleh Eran katz. Ketika kita mengidolakan seseorang secara tidak langsung kita akan meniru orang yang kita idolakan. Itulah salah satu konsep kecerdasan bagi bangsa Yahudi. Hal itu sejalan dengan metode pendidikan Islam yang dikenal dengan metode keteladanan (*uswah hasanah*).

<sup>107</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, terj. M. Zaka Al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 288-289.

<sup>108</sup> Yanuar Arifin, *Mengungkap Rahasia Cara Belajar Para Imam Madzhab* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 61.

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara intitusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur. Secara psikologis, pelajar memang senang meniru tidak saja yang baik, tetapi juga yang tidak baik.

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (pengikutnya) seperti ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al- Ahzab: 21)<sup>109</sup>

Allah mengutus Nabi Muhammad Saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang

<sup>109</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 117.

yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.

Metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain sebagainya.<sup>110</sup>

11. Belajarlah bersama seorang *Hevrutah*, dengan suara keras bernada relevan dengan metode pendidikan Islam

Menurut Eran Katz, bangsa Yahudi memiliki pola belajar yang efektif, yakni menerapkan pola *sparing partner* atau identik dengan sebuah diskusi tetapi hanya dilakukan oleh dua orang saja. Istilah tersebut dikenal dengan nama *Hevrutah*. Metode tersebut didukung oleh pola belajar dengan membaca keras, bahkan dinyanyikan. Pola belajar ini diyakini oleh bangsa Yahudi dapat memicu keaktifan para anak dan mencairkan otak mereka.

Metode yang diterapkan Yahudi dengan model pembelajaran *Hevrutah* sama halnya dengan metode diskusi atau musyawarah. Di dalam Islam sendiri mengenal dengan metode diskusi atau musyawarah.

---

<sup>110</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 119-120.

Metode diskusi atau musyawarah adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dalam metode ini menampilkan kegiatan menanyakan, memberi komentar, serta jawaban dalam kelompok/kelas. Dalam kehidupan siswa atau masyarakat, sangat layak jika kepadanya dibutuhkan pengertian dan pelaksanaan berdiskusi/musyawah/sarasehan dan dikenalkan perbuatan menenggang pengertian, belajar mendengarkan dan lain sebagainya. Aspek penghayatan dikenal dengan melalui cara sedemikian.

Mengenai metode diskusi ini, al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 telah mengungkap sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Al-Imran: 159)

Menurut Ibnu Khaldun, jalan yang termudah dikerjakan ialah menggunakan lidah untuk berdiskusi dan berdebat dalam masalah-masalah ilmiah. Inilah jalan untuk mendekatkan apa yang dikehendaki dan mencapai

yang dituju. Kita perhatikan para pelajar setelah umur mereka habis dibangku pelajaran, diam tidak berkutik dan tidak mengadakan perundingan-perundingan. Perhatian mereka kepada menghafal ilmu melebihi dari kebutuhan, maka mereka tidak berhasil memanfaatkan daya kemampuan dalam ilmu dan bidang pendidikan.<sup>111</sup>

Pelajar jangan membiasakan belajar dengan suara terlalu pelan, karena belajar itu akan lebih baik jika dilakukan dengan penuh semangat, tetapi juga tidak dengan suara yang terlalu keras. Pelajar tidak boleh terlalu memaksakan diri agar tidak sampai terhenti belajarnya. Yang terbaik dari segala sesuatu adalah yang sedang-sedang saja.<sup>112</sup>

12. Ciptakan rangkaian kata-kata kunci dengan menggunakan sebuah cerita yang berkaitan relevan dengan metode Pendidikan Islam

Salah satu untuk menguatkan sebuah materi yang tertanam dalam memori. Eran Katz dalam bukunya menuliskan hendaknya menciptakan sebuah rangkaian kata-kata kunci dengan sebuah cerita yang berkaitan. Karena sebuah cerita yang sangat kuat, maka hasilnya akan lebih efektif.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode pendidikan.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 51-53.

<sup>112</sup> Syaikh Al Zarnuji, *Etika Belajar Bagi...* 96.

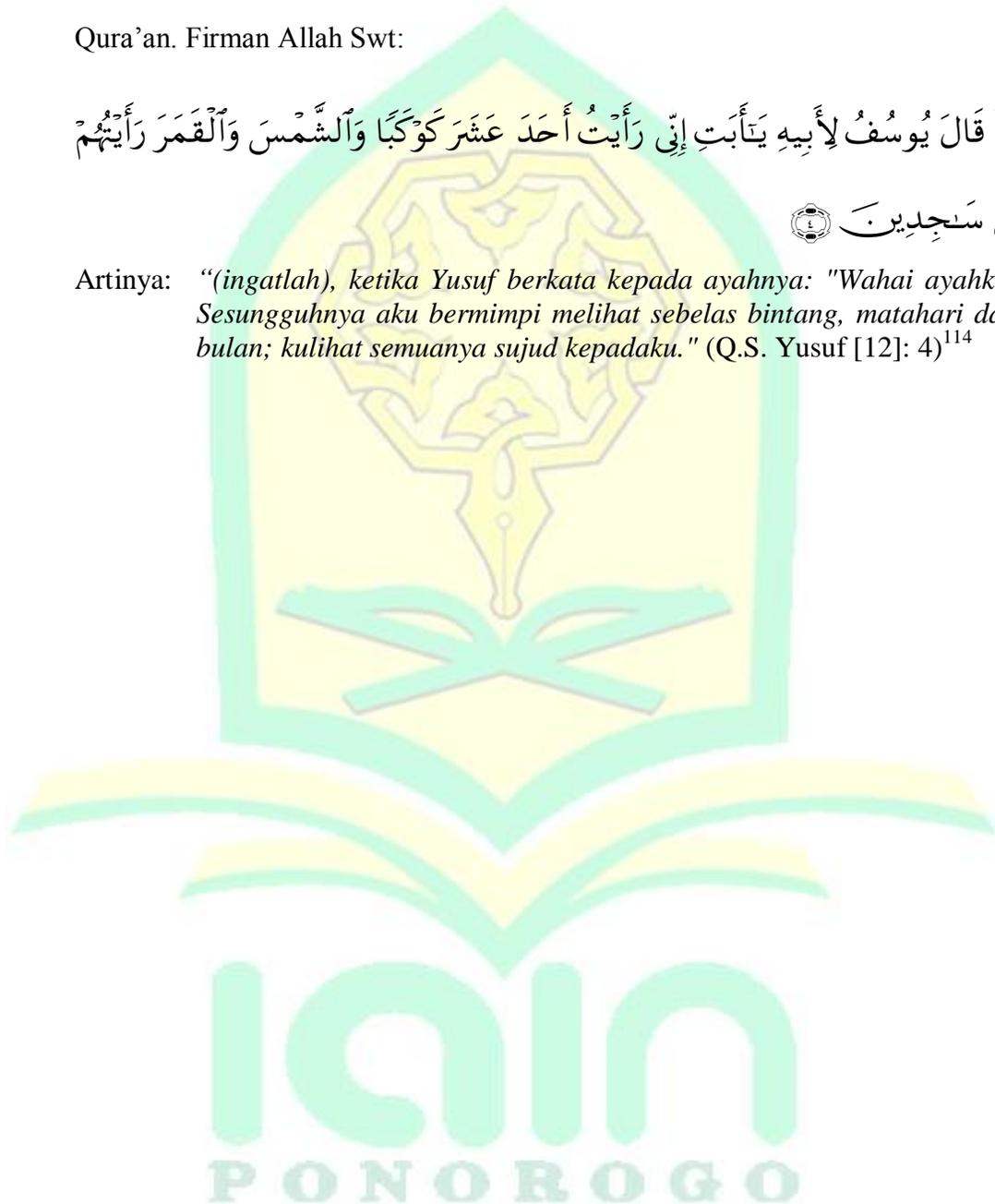
<sup>113</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...* 153.

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran kisah atau cerita. Prinsip dasar metode ini diambilkan dalam Al-Qura'an. Firman Allah Swt:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ

لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: *"(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (Q.S. Yusuf [12]: 4)<sup>114</sup>*



<sup>114</sup> Al-Qur'an, 14:4.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari bahasan mengenai konsep kecerdasan Intelektual (IQ) dalam buku *Jerome Become a Genius* karya Eran Katz dan relevansinya dengan pendidikan Islam, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kecerdasan intelektual menurut Eran Katz dalam buku *Jerome Become a Genius* yaitu:
  - a. prinsip inspirasi (cita-cita)
  - b. kecerdasan mempertahankan hidup
  - c. prinsip pengetahuan yang paling pokok dengan belajar selamanya dan mengajukan pertanyaan atas dasar rasa ingin tahu.
  - d. perinsip peningkatan mutu dengan tidak membuang-buang waktu.
  - e. prinsip inspirasi dengan menemukan seorang teladan untuk dijadikan sebagai panutan.
  - f. bersandar pada daya ingat.
  - g. menulis dengan tinta hitam di atas kertas putih dengan tulisan yang rapi dan mudah dibaca.
  - h. belajar dengan seorang *Hevrutah* (partner belajar) dengan suara keras dan bernada.
  - i. belajar disaat hati gembira.

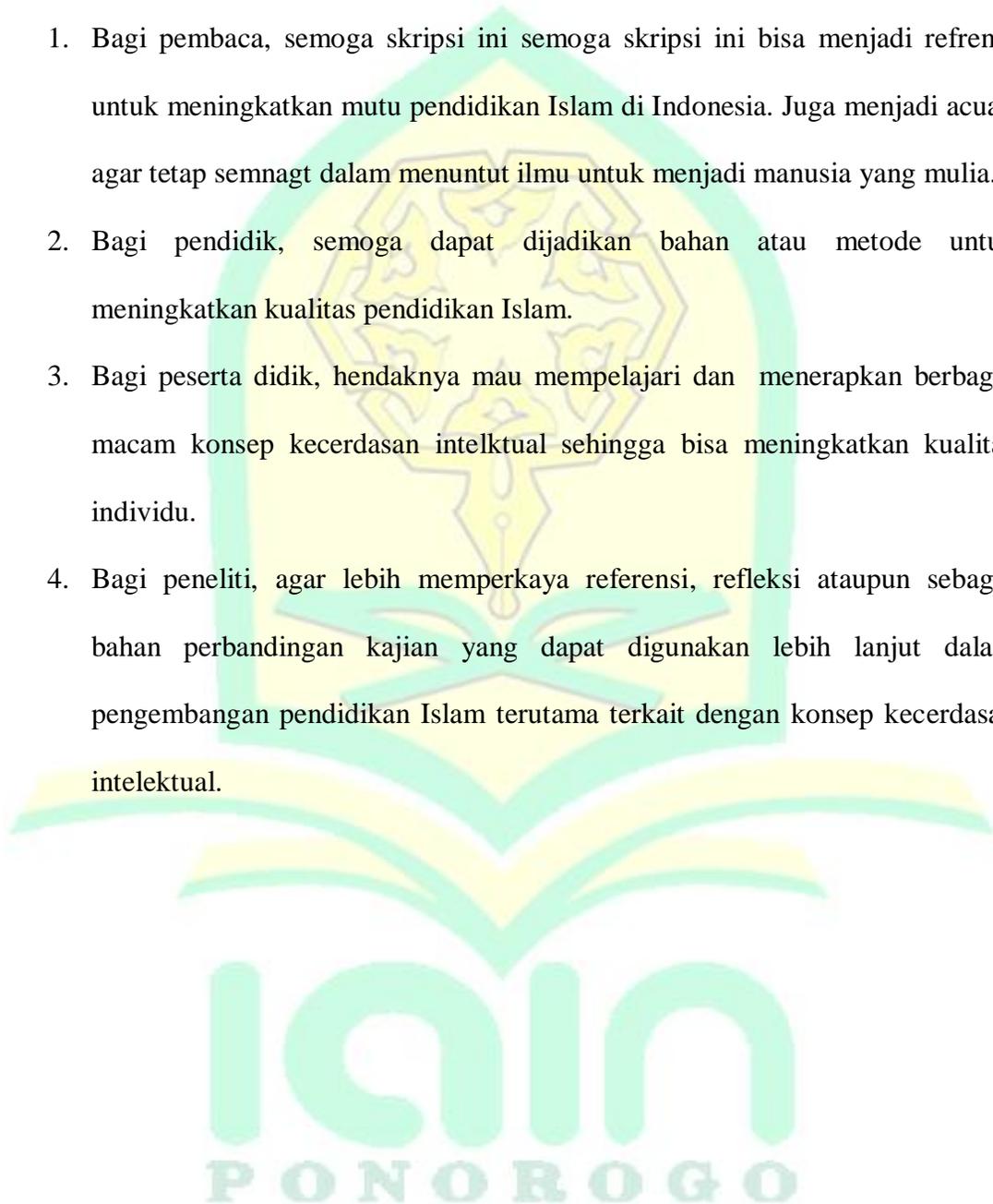
- j. belajar di sebuah tempat yang kau inginkan.
  - k. menghindari gangguan-gangguan yang akan mengalihkan perhatian saat belajar.
  - l. menggunakan teknik konsentrasi sebelum belajar seperti halnya doa.
  - m. memulai belajar dengan membaca sesuatu yang ringan dan menarik.
  - n. belajar disaat penuh energi.
  - o. ketika belajar naikilah gelombangnya dan mengalir bersama materinya.
  - p. merangkum sebuah materi dan memasukan gagasan dan konsep-konsep yang akan memicu daya ingat.
  - q. merangkai materi dengan sebuah konsep cerita.
  - r. menyusun materi kedalam kelompok-kelompok secara kronologis.
  - s. menggunakan simbol yang kontras untuk menandai sebuah materi.
  - t. sering mengulang serta pelajari kembali setiap pengetahuan atau materi yang telah didapat.
2. Relevansinya dengan pendidikan Islam. Konsep kecerdasan intelektual yang digagas Eran Katz relevan dengan pendidikan Islam baik itu terkait dengan metode pendidikan Islam seperti metode keteladanan (*uswatun hasanah*), diskusi atau musyawarah, dan metode cerita atau kisah.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai konsep kecerdasan intelektual dan buku rahasia kecerdasan orang Yahudi karya Eran Katz dan relevansinya dengan

pendidikan Islam. Maka penulis memberi saran kepada setiap pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, semoga skripsi ini bisa menjadi referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Juga menjadi acuan agar tetap semangat dalam menuntut ilmu untuk menjadi manusia yang mulia.
2. Bagi pendidik, semoga dapat dijadikan bahan atau metode untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
3. Bagi peserta didik, hendaknya mau mempelajari dan menerapkan berbagai macam konsep kecerdasan intelektual sehingga bisa meningkatkan kualitas individu.
4. Bagi peneliti, agar lebih memperkaya referensi, refleksi ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam terutama terkait dengan konsep kecerdasan intelektual.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan M. Umar , *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilm. 1992.
- Al-Zarnuji, Syaikh. *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*. terj. A. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Al-Miftah. 2012.
- Al-Qur'an dan terjemah. Bandung: Hilal. 2010.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Arifin, Yanuar. *Mengungkap Rahasia Cara Belajar Para Imam Madzhab*. Yogyakarta: Diva Press. 2015.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Aziz, Ab. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK Edisi Revisi*. Ponorogo: 2017.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Mizan. Bandung.
- <http://www.erankatz.net/about-eran>© 2016 proudly created by the Wix Master. Part of the fly guy group.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Jensen, Eric. *Memperkaya Otak*. terj. A. Reni Eta Sitepoe. Jakarta: Indeks. 2008.
- Kadim, Abd. Masaong dan Arfan A. Tilome. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Katz, Eran. *Mengungkap Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi*. terj. Budi Yoga Jakarta: Upuk Publishing. 2009.

- Luhvian, Delfi. *Membongkar Metode-Metode Pembelajaran Orang Yahudi*. Jogjakarta: Diva Press. 2016.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Manaf, Erlinda Ratna Sulistami D. *Universal Intelligence: Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Masaong, Abd. Kadim dan Arfan A. Tilome. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligenci*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 37-38.
- Muliawan, Jasa Unggah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2015.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Dalam Al-Qur'an*. terj. M. Zaka Al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2003.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2009.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Shalahuddin, Mahfudh. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu. 1987.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*. Tangerang: Lentera Hati. 2008.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2009.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.

- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2016.
- Sudiyono, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Sutrisno & Muhyidin Albarobis. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Tanto, Usman Zaki el. *Mengungkap Kunci Sukses Belajar berdasarkan Al-quran dan Sunnah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Wahid, Aminuddin Aliaras dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Waid, Abdul. *Menguak Rahasia Cara Belajar Orang Yahudi*. Jogjakarta: Diva Press. 2014.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI. 2003.
- Yulis, Rama. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.

